

SKRIPSI

**PERAN GURU DALAM MENGAJASI PERILAKU AGRESIF
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA XX-39
PAREPARE**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**PERAN GURU DALAM MENGAJASI PERILAKU AGRESIF
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA XX-39
PAREPARE**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**PERAN GURU DALAM MENGAJASI PERILAKU AGRESIF
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA XX-39
PAREPARE**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Disusun dan diajukan oleh**

**RESKY AYU AMELIA
NIM: 2020203886207002**

Kepada

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025



PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Kartika XX-39 Parepare

Nama Mahasiswa : Resky Ayu Amelia

NIM : 202020886207002

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.175/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2025

Tanggal Kelulusan : 15 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd.

(Ketua)

(.....)

A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd.

(Sekretaris)

(.....)

Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd.

(Anggota)

(.....)

Nurul Asqia, M.Pd.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَاحِبِيهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. berkat hidayah, taufik dan maunan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghantarkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik,

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terkhusus kepada ibu Sri Mulianah, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing utama dan juga kepada ibu A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd. selaku pembimbing pendamping, yang tidak henti-hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada :

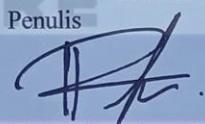
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd selpaku dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdian beliau sehingga tercapainya suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Hj. Novita Ashari, S.Psi.,M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pada Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah

mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya

5. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah melayani dan memudahkan penulis dalam mencari referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.
6. Seluruh pegawai dan staf yang bekerja pada lembaga IAIN Parepare yang telah membantu dalam penyelesaian studi penulis.
7. Kepada ibu Hj. Novita Ashari, S.Psi.,M.Pd dan ibu Nurul Asqia, M.Pd. selaku dosen penguji atas bantuan dan masukannya dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Terimakasih untuk keluarga besar TK Kartika XX-39 Parepare yang telah mengizinkan untuk meneliti serta segala keramahannya.
9. Kakek ku tercinta "Almarhum Bakri" serta saudaraku "Arzety" terimakasih atas pengorbanan dan tulus kasih yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih telah berkontribusi dalam proses karya tulis ini baik tenaga maupun waktu untuk penulis.
10. Sahabatku, Hasma, Faudiah, Lala, Nabila dan teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2020 terimakasih selalu membantu, memberi dukungan serta doa.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat belum sepenuhnya sempurna atau masih memiliki kekurangan dalam penulisan skripsi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang bisa dijadikan sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 20 Desember 2024 M
18 Jumadil Akhir 1446 H
Penulis



Resky Ayu Amelia
NIM. 20202038862002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

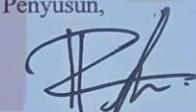
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Resky Ayu Amelia
NIM : 2020203886207002
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 22 Oktober 2002
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartika XX-39 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Parepare, 10 Desember 2024

Penyusun,



Resky Ayu Amelia
NIM. 2020203886207002

ABSTRAK

RESKY AYU AMELIA. *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika XX-39 Parepare* (dibimbing oleh Sri Mulianah dan A.Tien Asmara Palintan)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perilaku agresif pada anak usia dini di TK Kartika XX-39 Parepare, yang dapat menghambat proses pembelajaran dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun serta menganalisis peran guru dalam mengatasi perilaku tersebut guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas dan dokumentasi terkait perilaku agresif anak. Prosedur analisis melibatkan pengumpulan, penyuntingan, dan interpretasi data berdasarkan teori perkembangan anak usia dini serta pendekatan berbasis perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak meliputi, agresif fisik yaitu, memukul, mencubit, mendorong dan menendang. Agresif verbal yaitu, berkata kasar, mengejek, mengancam dan berkata keras atau melawan guru. Agresif pasif yaitu, mengambil barang orang lain tanpa izin, dan menolak mengerjakan tugas dari guru. Guru memainkan peran penting sebagai model, fasilitator, motivator, edukator dan evaluator dalam menangani perilaku agresif. Pendekatan guru yang konsisten, empati, dan pembiasaan mengurangi perilaku tersebut.

Kata kunci : Perilaku Agresif, Peran Guru, Anak Usia Dini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Landasan Teoritis	11
1. Peran Guru.....	11
2. Perilaku Agresif.....	17
C. Kerangka Konseptual	24
D. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
B. Lokasi Peneltiian dan Waktu Penelitian.....	36
C. Fokus Penelitian	37

D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	41
F. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara	43
G. Uji Keabsahan Data.....	43
H. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELEITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan Hasil Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP.....	63
C. Kesimpulan.....	63
D. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67
BIODATA PENULIS.....	81

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian terdahulu	9
3.1	Kisi-kisi instrumen wawancara	33



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka pikir penelitian	27



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
3	Surat Izin Meneliti	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Tabel Reduksi Data	Terlampir
6	Verbatim Wawancara	Terlampir
7	Catatan Anekdot Anak dari guru	Terlampir
8	Dokumentasi Wawancara	Terlampir
9	Biografi Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang ada dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ẗ	te (dengan titik di bawah)
ڙ	Za	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ڻ	`ain	߱	koma terbalik (di atas)
ڻ	Gain	G	Ge
ڦ	Fa	F	Ef
ڦ	Qaf	Q	Ki
ڦ	Kaf	K	Ka
ڮ	Lam	L	El
ڻ	Mim	M	Em
ڻ	Nun	N	En
ڻ	Wau	W	We
ڻ	Ha	H	Ha
ڻ	Hamzah	'	Apostrof
ڻ	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I
ـ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُلِّىٰ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وْ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَىٰ ramā
- قَلَّ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبَرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu الـ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلْمَنْ al-qalamu
- الشَّسْمُ asy-syamsu
- الْجَلَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

- تَأْخُذُ ta’khužu
- شَيْءٌ syai’un
- الْوَرْعُ an-nau’u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

K. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	=	<i>subḥānahu wata ‘alā</i>
saw.	=	<i>Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam’</i>
<i>a.s.</i>	=	<i>alaihis salam</i>
<i>H</i>	=	<i>Hijriah</i>
<i>M</i>	=	<i>Masehi</i>
<i>SM</i>	=	<i>Sebelum Masehi</i>
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS. al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/...., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengatasi perilaku agresif anak usia dini. Mereka berada dalam posisi strategis untuk mengamati dan berinteraksi dengan anak-anak setiap harinya di lingkungan sekolah. Guru dapat memainkan peran yang signifikan dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi dan belajar mengatasi konflik secara sehat.¹

Seorang guru memiliki tempat dan derajat yang tinggi, tidak hanya di dunia tetapi di akhirat kelak. Allah berfirman dalam Q.S Al-Mujadilah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَlisِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اشْرُوْ فَانْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ¹

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.²

Tenaga pendidik atau guru memiliki tuntutan agar memiliki kreativitas yang tinggi agar pembelajaran berjalan dengan baik, mengingat masa kanak-kanak merupakan masa yang menyenangkan, maka perlunya mengundang minat anak agar tidak terjadi hal buruk seperti bosan, mengantuk, kehilangan minat bahkan semangat

¹ Hariana, ‘Peran guru dalam mengatasi bullying’, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020), h.21

² Departemen agama RI, “Al-Qur’ān dan terjemahan” (Semarang: Cv Toha Putra, N.D.)

dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran seluruh kegiatan belajar yang terfokus untuk anak TK tidak boleh mengandung unsur paksaan.³

Sebagai seorang guru harus mampu untuk bisa tampil sebagai model bagi anak didik, karena guru merupakan contoh kedua setelah orang tuanya yang akan ia tiru. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu membuat suasana menjadi menyenangkan bagi anak-anak, membuat anak memperhatikan daripada bermain, melatih konsentrasi agar tidak teralihkan, membuat anak yang diam menjadi mau bertanya atau menjawab walaupun hanya sepathah dua patah kata agar proses pembelajaran menjadi proaktif.

Pendidikan anak usia dini (PIAUD) ialah proses pengembangan dalam hal tumbuh kembang anak mulai dari lahir sampai usia 6 tahun. Dimana pelaksanaannya ialah mencakup seluruh aspek perkembangan dengan pemberian stimulasi terhadap tiap-tiap perkembangan jasmani dan rohani dengan tujuan anak mampu tumbuh secara optimal.⁴

Perkembangan emosi anak usia dini dimulai dari masa konsepsi. Anak selalu berkembang melalui stimulus yang diberikan. Dalam berbagai aspek perkembangan, setiap anak memiliki masa peka. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka perkembangan aspek sosial emosional anak. Anak usia sensitif menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya.⁵

Anak usia dini pada tahap tersebut sudah mulai bisa menunjukkan atau merasakan apa yang mereka alami, seperti mulai mampu untuk mengekspresikan

³ Musfirah dkk, ‘Peran guru dalam pendidikan’, *Jurnal ilmiah iqra*, 4.1 (2020), h.12

⁴ Novita Ashari, Nurul Asqia dan Ema Ainun Kholilah, ‘Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Permainan Bisik Berantai Anak Kelompok B Di RA Umdi Al-Ihsan Parepare’, *Anakta: Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*, 10.1 (2023), h.3

⁵ Tien Asmara Palintan, *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*, (Bogor: Lindan Bestari, 2020), h.3

perasaannya seperti sedih, marah atau kecewa dan lain-lain. Ketika seorang anak mengekspresikan emosinya, orang tua bahkan pendidik terkadang kurang memberikan bimbingan atau arahan supaya anak bisa mengekspresikan perasaannya atau emosinya dengan cara yang positif. Oleh karena itu seorang anak yang tidak diberikan perhatian dalam mengelola emosinya dapat berdampak pada emosi anak yang tidak tersalurkan.⁶

Pada masa usia dini berbagai tingkah laku sudah mulai muncul pada anak ketika anak berinteraksi dengan orang lain, hal ini cukup dikaitkan dengan latar belakang lingkungan keluarga, lingkungan bermain dan lingkungan tempat tinggalnya. Tidak heran jika sekarang ini banyak ditemui perilaku menyimpang dari berbagai usia, identiknya perilaku menyimpang ini adalah orang dewasa akan tetapi sekarang ini perilaku menyimpang juga muncul pada anak usia dini salah satunya yaitu perilaku agresif.⁷

Perilaku agresif pada anak usia dini merupakan salah satu perhatian utama dalam bidang pendidikan anak usia dini. Anak usia dini seringkali menunjukkan perilaku agresif. Perilaku ini tidak hanya dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan sosial dan kesejahteraan anak.

Perilaku agresif merupakan salah satu naluri yang menyebabkan seseorang ingin menyerang orang lain, berkelahi ataupun marah. Sama halnya dengan orang dewasa, anak usia dini juga sangat memerlukan pengendalian naluri. Namun

⁶ Nurul Asqia, Novita Ashari, Suridha dan Fitriani Sulva Aulia, ‘Penerapan Metode Time Out Dalam Memodifikasi Perilaku Manipulative Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kasus)’, *Anakta: Jurnal pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2023), h.107

⁷ Mumtahanah, ‘Peranan guru pendidikan islam dalam mengatasi perilaku menyimpang’, *Tarbawi: Jurnal pendidikan agama islam*, 4.1 (2020), h.21

perbedaanya yaitu anak usia dini memerlukan dukungan serta perhatian lebih agar sifat dasar agresif ini tidak diwujudkan menjadi tindakan agresif atau tindakan yang menunjukkan agresi.⁸

Perilaku agresif dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau tindakan permusuhan dan melukai orang lain baik tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Ada dua jenis agresi yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni untuk membela diri disatu pihak dan dipihak lain untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.⁹

Istilah agresi atau agresif digunakan untuk menggambarkan perilaku siswa, bentuk dari luka fisik terhadap makhluk lain yang secara otomatis terdapat di dalam fikiran. Perilaku agresi ini adalah perilaku serius yang tidak seharusnya dan mampu menimbulkan konsekuensi yang serius baik siswa maupun orang lain yang berada dilingkungannya. Perilaku agresif yang ditampilkan oleh anak ini adalah bentuk emosi yang biasa dilakukan oleh anak sebagai hasil dari kemarahan atau frustasi. Perilaku agresif pada anak dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain dan menimbulkan konsekuensi yang serius.

Anak yang agresif cenderung memercayai bahwa kekerasan akan menjadi ganjaran yang sangat layak, dan mereka menggunakan kekerasan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, anak percaya bahwa bentuk pembalasan dendam pantas diterima oleh seseorang yang tidak disukainya atau yang mereka benci. Anak-anak

⁸ Yayasan Kesejahteraan Anak indonesia, *Anak Bermasalah* (Jakarta Timur: Bitread Publishing, 2020), h 8.

⁹ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Putra, (2019), h. 241.

mengekspresikan perilaku agresifnya yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangannya.¹⁰

Agresif sebagai perilaku bermasalah pada anak-anak berkorelasi dengan hambatan penyesuaian diri anak. Penyebab dari hal ini anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di sekolah maupun lingkungan sekitarnya, di antaranya adalah anak-anak yang tidak diperlakukan dengan baik (*maltreated*) oleh orang tuanya seperti perlakuan kasar yang mencerminkan pola pengasuhan yang negatif, serta temperamen anak dan kondisi lingkungan di dalam keluarga, termasuk di dalamnya status sosial ekonomi.¹¹

Beranjak dari pemahaman bahwa adanya latar belakang anak yang berbeda, maka pendidik di lembaga PAUD harus memahami perlunya pendekatan yang berbeda antara anak satu dengan lainnya yang masing-masing memiliki karakteristik khas. Pada penelitian ini, dipandang perlu untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi masalah perilaku agresif pada anak usia dini. Dalam mengatasi perilaku agresif anak guru sangat berperan penting agar anak lebih mudah diarahkan dan dikendalikan sehingga mampu meingkatkan kedisiplinan anak.¹²

Hasil wawancara singkat dengan Guru kelas B2 di TK XX-39 Parepare, peneliti mendapatkan informasi awal bahwasannya terdapat 2 anak berperilaku agresif di kelas B2. Perilaku agresif yang peneliti temukan yaitu perilaku agresif fisik seperti memukul, perilaku agresif verbal seperti berkata kasar dan berteriak melawan guru.

¹⁰ Yayasan Kesejahteraan Anak indonesia, *Anak Bermasalah* (Jakarta Timur: Bitread Publishing, 2020), h 10.

¹¹ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Putra, 2019), h. 241.

¹² Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Putra, (2019), h. 242.

Dan agresif pasif yaitu menolak mengerjakan tugas dari guru dan mengambil barang tanpa izin. 2 anak tersebut memperlihatkan perilaku agresif pada saat proses belajar hingga mengganggu proses pembelajaran dan berperilaku agresif pada saat kegiatan bermain diluar kelas hingga mengganggu teman sebayanya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru di sekolah sangatlah penting, terlebih untuk menangani berbagai perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak. Penanganan yang digunakan juga perlu di perhatikan. Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru, dimana hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam menghadapinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu “Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika XX-39 Parepare”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di TK KARTIKA XX-39 Parepare ?
2. Bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK KARTIKA XX-39 Parepare ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah diuraikan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK KARTIKA XX-39 Parepare

2. Untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK KARTIKA XX-39 Parepare.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar kemudian dapat dijadikan sebagai bahan atau informasi serta dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini, khususnya bagi para peneliti atau pembaca agar lebih mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak di TK tersebut
- b. Bagi kampus, mendapatkan sumber informasi dan refrensi pada umumnya mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia dini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini terdiri dari beberapa referensi. Diantara referensi tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin peneliti tulis tentang “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika XX-39 Parepare ”. Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu

Penelitian terdahulu oleh Arizka Rahmatika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, program studi Pendidikan Islam anak usia dini. Dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK AL-Hidayah Kecamatan Medan Polonia” Tahun 2019. peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah sudah berjalan dengan baik, adapun peran guru yang sudah dilakukan yaitu guru menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.¹³ Hubungan tema peneliti dengan penelitian diatas memiliki persamaan, yaitu sama meneliti terkait peran guru namun penelitian diatas terkait pengembangan sosial emosional anak usia dini, sedangkan penelitian peneliti fokus terkait peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia dini.

¹³ Arizka Rahmatika, Skripsi:*Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Hidayah Kecamatan Polonia* (Sumatera Utara: UINSU, 2019). h 54.

Penelitian terdahulu oleh Annisa Fitria Febrianti Fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Islam anak usia dini. Dengan judul “Metode Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini” Tahun 2023. peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode study kasus, selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan metode yang digunakan oleh guru dalam mengatasi perilaku agresif yaitu memahami pribadi anak, menyalurkan perilaku agresif ke aktivitas positif dan hukuman.¹⁴ Hubungan tema peneliti dengan penelitian diatas memiliki persamaan, yaitu sama meneliti terkait perilaku agresif anak usia dini namun penelitian diatas khusus membahas metode yang digunakan guru dalam mengatasi perilaku agresif, sedangkan penelitian peneliti terkait peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak.

Penelitian terdahulu oleh Nur Mutik Awaliyah Fakultas Dakwah, program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan judul “Peran Guru dalam Meminimalisir Perilaku Agresif Anak di Yayasan Tk Al-Islah Kabupaten Ngawi” Tahun 2020. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode study kasus, selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan guru dalam mengemban peran nya di sekolah dalam meminimalisir perilaku agresif anak yaitu menanamkan pembiasaan kepada anak dengan melakukan kegiatan baris berbaris, berdoa terlebih dahulu dan kegiatan jumat sedekah dan sebagainya.¹⁵ Hubungan tema peneliti dengan

¹⁴ Annisa Fitria Febrianti, Skripsi:*Metode Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini* (Curup: IAIN Curup, 2023). h 45.

¹⁵ Nur Mutik Awaliyah, Skripsi:*Peran Guru Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif Anak Di Yayasan TK Al-Islah Kabupaten Ngawi* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020). h 68.

penelitian diatas memiliki persamaan, yaitu sama meneliti terkait peran guru dan juga perilaku agresif anak usia dini namun penelitian diatas menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study kasus, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti juga terletak pada variabel kelompok usia anak yang diteliti yaitu penelitian diatas fokus pada perilaku agresif anak kelompok A (4-5 tahun) sedangkan peneliti pada kelompok B (usia 5-6 tahun).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arizka Rahmatik	Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK AL-Hidayah Kecamatan Medan Polonia	Variable peran guru	Variable sosial emosional anak 4-5 tahun
2	Annisa Fitria Febrianti	Metode Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini	Variable menangani perilaku agresif	Variable yang diteliti yaitu metode guru
3	Nur Mutik Awaliyah	Peran guru dalam meminimalisir perilaku agresif anak di yayasan Tk Al-Islah Kabupaten Ngawi	Variable peran guru dan perilaku agresif anak usia dini	Dilakukan pada kelompok A (4-5 Tahun)

B. Landasan Teoritis

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.¹⁶ Kata guru dalam bahasa Arab disebut *Mu'allim* dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Teacher* yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Guru sebagai tenaga pendidik ditunjuk memiliki peran yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri, banyak cara yang telah dilakukan tenaga pendidik atau guru untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut salah satunya dimulai dari masa prasekolah. Pendidikan prasekolah atau pendidikan dini merupakan langkah awal yang menjadi dasar diri untuk kedepannya, jadi peran yang di emban guru prasekolah sangatlah penting dalam menunjang perkembangan anak.¹⁷

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran.¹⁸

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, s.v. "Guru", diakses 13 januari 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

¹⁷ Ahmad Yani, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik': *Jurnal Pendidikan Nasional*, 1.12 (2023), h 60.

¹⁸ Siti Aisyah, 'Kompetensi Profesional Guru: Faktor Penentu Keberhasilan Pembelajaran': *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.10 (2022), h 125.

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

b. Peran dari Guru

Banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru, antara lain:

1) Guru sebagai model

Guru sebagai model dalam penanganan anak agresif yaitu guru memberikan simulasi atau contoh atau model penerapan keterampilan mengelola emosi, terutama emosi negatif anak dan anak meniru contoh guru, guru harus selalu memberikan contoh yang baik dalam berperilaku.¹⁹

Guru sebagai model perilaku yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Anak-anak pada usia ini cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai contoh. Dengan menunjukkan cara yang tepat untuk mengelola emosi, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, dan berbicara dengan tenang, guru mengajarkan anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara positif.²⁰

Guru yang menunjukkan kontrol diri, kesabaran dan empati akan memberikan contoh yang dapat diikuti oleh anak-anak dalam situasi yang

¹⁹ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 67.

²⁰ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 67.

penuh tekanan atau frustasi. Melalui pengamatan terhadap perilaku guru, anak-anak dapat belajar cara menanggapi perasaan mereka secara konstruktif.

2) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator dalam penanganan anak agresif dimana guru merancang perangkat pembelajaran yang mengarah pada pengembangan mengelola emosi anak, khususnya emosi negatif anak salah satunya yaitu emosi negatif anak berperilaku agresif. Guru harus memberikan penjelasan kepada anak tentang bagaimana mengelola emosi secara positif. Melatih anak agresif dengan praktik pengendalian diri secara kontinu (di ulang-ulang dan terus menerus) dan melakukan pembiasaan. Membantu anak menceritakan pengalaman emosi yang dialami, seperti kejadian yang membuat anak marah sehingga berperilaku agresif.²¹

Sebagai fasilitator, guru memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat dan aman. Guru menyediakan berbagai alat dan strategi untuk anak-anak agar dapat mengatasi perasaan marah atau kecewa tanpa melampiaskannya dalam bentuk perilaku agresif.²²

3) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bersemangat dan aktif belajar, guru perlu menjalin hubungan baik dengan anak, mendorong anak untuk membicarakan tentang perasaannya,

²¹ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 68.

²² Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 69.

menanyakan bagaimana perasaan anak, menunjukkan empati, perhatian dan kedepulian terhadap anak.²³

Guru sebagai motivator dalam penanganan anak agresif yaitu guru dapat memberikan semangat, dukungan, dan penghargaan positif kepada anak agar aktif belajar dan berperilaku baik. Dalam mengatasi perilaku agresif anak guru memberikan dorongan pada anak agar mampu mengelola dengan positif, dorongan ini dapat diberikan pada saat pembelajaran di kelas.²⁴

Dengan memberikan umpan balik yang positif saat anak berhasil mengendalikan emosi atau menyelesaikan konflik secara damai, guru membantu anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang baik.

4) Guru sebagai edukator

Guru sebagai edukator memiliki peran sangat penting dalam mengajarkan anak keterampilan yang diperlukan untuk mengelola perilaku agresif. guru memberikan pendidikan tentang bagaimana mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat. Melalui pendekatan yang sistematis guru mengajarkan anak tentang pentingnya empati, bagaimana mengontrol impuls, serta cara-cara berkomunikasi yang baik. Guru juga dapat mengajarkan anak tentang konsekuensi dari perilaku agresif.²⁵

Guru sebagai edukator dalam penanganan anak agresif juga memberikan pengetahuan atau edukasi pada orang tua. Menyampaikan

²³ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 70.

²⁴ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 70.

²⁵ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 71.

perkembangan anak, dan memberikan konsultasi apabila orang tua meminta saran terkait permasalahan perilaku anaknya. Dalam penanganan terkait perilaku bermasalah pada anak perlu kerja sama antara guru dan orang tua.

5) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator diharapkan mampu melakukan evaluasi dan pemikiran evaluatif. Guru dalam penanganan anak agresif yaitu dimana guru mencatat perkembangan keterampilan mengelola emosi pada anak yang berperilaku agresif, memantau perkembangan perilaku anak dan merencanakan tindak lanjut untuk mengatasi perilaku agresif anak. Guru juga harus berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui praktik dan pembiasaan bagi anak agresif dalam penerapan mengelola emosinya.²⁶

Dalam mengatasi perilaku agresif anak guru sangat berperan penting agar anak lebih mudah diarahkan dan dikendalikan sehingga mampu meingkatkan kedisiplinan anak. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengatasi perilaku agresif anak usia dini karena mereka berada dalam posisi strategis untuk mengamati dan berinteraksi dengan anak-anak seetiap harinya di lingkungan sekolah. Guru dapat memainkan peran yang signifikan dalam membantu anak mengembangkan keterampilan mengelola emosi negatif dan belajar mengatasi konflik secara sehat.²⁷

c. Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar kelayakan

²⁶ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 71.

²⁷ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 72.

menduduki salah satu kabatan fungsional guru. Persyaratan yang dimaksud adalah penguasaan proses belajar mengajar dan penguasaan pengetahuan.

Jabatan fungsional guru adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang guru yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian atau keterampilan tertentu. Seorang pendidik setidaknya memiliki empat kompetensi, yaitu:

- 1) Kompetensi Pedagogi, kompetensi ini berkaitan dengan penguasaan materi.
- 2) Kompetensi Sosial, kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan pendidik dapat berinteraksi dengan baik, baik dalam komunikasi dengan masyarakat, peserta didik, lembaga pendidikan, sesama pendidik, dan yang lainnya yang menyangkut kemampuan berinteraksi.
- 3) Kompetensi Profesional, kompetensi ini berhubungan dengan dirinya sendiri baik sebagai pendidik maupun warga negara.
- 4) Kompetensi Kepribadian, kompetensi kepribadian menuntut seorang pendidik mempunyai kepribadian yang baik, di antaranya amanah, jujur dan bertanggung jawab.

d. Pentingnya Peran Guru Dalam Mengatasi perilaku Agresif Anak Usia Dini

Peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia dini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak. Pada usia dini, anak-anak masih dalam tahap pembelajaran dasar mengenai bagaimana mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Perilaku agresif seperti, seperti memukul, mengejek, mengancam dan berkata kasar, sering kali muncul sebagai bentuk ekspresi

ketidakmampuan anak untuk mengendalikan perasaan marah, frustasi atau kebingungan.²⁸

Pentingnya peran guru dalam mengatasi perilaku agresif tidak hanya terbatas pada mengurangi perilaku negatif, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan anak. Dengan memberikan arahan yang jelas dan konsisten, guru dapat membantu anak memahami batasan-batasan yang ada dan pentingnya mengikuti aturan di lingkungan kelas. Ketika anak dapat mengontrol perilaku agresif mereka, kedisiplinan akan berkembang, dan anak akan lebih mampu memahami pentingnya aturan serta hak orang lain.

Disiplin bukan hanya tentang menghukum anak. Tetapi lebih kepada mengajarkan anak tentang pengendalian diri, konsekuensi dari tindakan mereka, serta pentingnya mengikuti aturan yang ada. Ketika guru berperan dalam mengatasi perilaku agresif anak maka itu akan membantu anak memahami mengapa perilaku agresif tidak dapat diterima, anak akan menyadari bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap orang lain.²⁹

Pengelolaan perilaku agresif oleh guru juga berkontribusi pada kemudahan dalam mengarahkan anak. Anak yang lebih bisa mengendalikan emosinya akan lebih mudah diberi intruksi dan lebih terbuka terhadap arahan dari guru. Tanpa gangguan dari perilaku agresif anak dapat lebih fokus pada kegiatan belajar dan aktivitas lain yang mendukung perkembangan kognitif

²⁸ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 70.

²⁹ Sucianti, ‘Perilaku Agresifitas Anak Usia Dini’, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020), h.21

dan sosial mereka.³⁰ Ini juga memberikan perhatian lebih pada pembelajaran akademis dan pengembangan karakter.

Anak yang memiliki emosi yang baik membuat anak lebih mudah dikendalikan dalam artian lebih mudah diajak bekerja sama dan mengikuti intruksi sehingga akan menciptakan suasana yang lebih positif dalam kelas. Sebagai hasilnya, selain mendapatkan kedisiplinan yang lebih baik, anak-anak juga belajar untuk menghargai satu sama lain, mematuhi aturan, dan menjalani proses pembelajaran dengan lebih efektif.³¹

Secara keseluruhan, peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia dini tidak hanya mempengaruhi perilaku individu anak tetapi juga meningkatkan keseluruhan dinamika kelas. Dengan pelaksanaan dari peran guru sebagai model, fasilitator, motivator, edukator dan evaluator dalam mengatasi perilaku agresif anak maka akan membantu anak belajar untuk mengendalikan emosi mereka, menciptakan kedisiplinan, serta memfasilitasi suasana yang lebih ,udah dikendalikan dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Perilaku Agresif

a. Perilaku Agresif Anak Usia Dini

Agresif adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Tindakan agresi pada umumnya merupakan tindakan yang

³⁰ Pereira, L. R., and Gamboa, T. "Early childhood aggression: The role of Social and Cognitive Processes", Early Childhood Research Quarterly, (2018) h 98

³¹ Abraham Sahid dan Maulida, 'Mengatasi Perilaku Agresi Verbal Anak Usia Dini', *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020).

disengaja oleh pelaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, ada dua tujuan utama agresi yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni untuk membela diri di satu pihak lain adalah meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.³²

Bentuk perilaku agresif anak TK ada beberapa macam. Pertama, bentuk verbal, misalnya dengan mengelurkan kata-kata “kotor” yang mungkin anak tidak mengerti artinya namun hanya meniru saja. Kedua, agresi juga bisa dalam bentuk tindakan fisik. Misalnya menggigit, menendang, mencubit. Semua perilaku ini dimaksudkan untuk menyakiti fisik atau badan.

Sasaran perilaku agresif ini adalah pendidik atau teman, serta sasaran fisik yaitu bangunan dan sarana fisik sekolah. Sasaran lain misalnya mengganggu kegiatan bersama, atau mengganggu acara. Dampak agresi berupa kerusakan secara fisik. Berbeda dengan agresivitas orang dewasa, dampak fisik agresivitas yang dilakukan anak TK pada umumnya tidak permanen. Dampak lain yang ditimbulkan adalah pada aspek psikologis dan sosial yang tampaknya lebih menonjol. Agresivitas pada anak salah satu anak TK mungkin menimbulkan perasaan takut pada anak yang lain.³³

Agresif yang wajar, tidak setiap tindakan agresi merupakan perilaku bermasalah. Agresif mungkin muncul sebagai pelampiasan perasaan marah, frustasi. Bila agresif muncul karena kondisi psikologis yang bersifat temporer, dan bisa dipahami berdasarkan konteks situasi yang dihadapi anak, maka itu merupakan tindakan yang masih dapat diterima. Justru ketidakmampuan

³² Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Putra, 2019), h. 241.

³³ Sucianti, ‘Perilaku Agresifitas Anak Usia Dini’, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020), h.21

seorang anak mengekspresikan dorongan agresi pada situasi tertentu merupakan indikasi adanya permasalahan perkembangan pada dirinya. Mungkin itu merupakan akibat dari mekanisme hambatan yang berlebihan, yang secara psikologis tidak terlalu sehat untuk perkembangan selanjutnya.³⁴

Fenomena lain yang perlu dicermati adalah perbedaan kecenderungan antara laki-laki dan perempuan. Sikap agresif dominasi terjadi oleh laki-laki dibandingkan perempuan, hal ini berkaitan erat dengan pandangan anak laki-laki tidak boleh cengeng atau menangis. Merasa pelampiasan emosinya dibatasi maka anak laki-laki mengalihkannya dengan perilaku agresif.

Bentuk agresivitas pada anak perlu dicermati sejak dini karena secara potensial dapat memicu timbulnya permasalahan perilaku pada tahap selanjutnya. TK merupakan arena yang tepat pada tahap selanjutnya. TK merupakan arena yang tepat diluar lingkungan keluarga untuk mendeteksi dini pada perilaku agresif ini karena TK merupakan lingkungan pertama bagi anak.³⁵

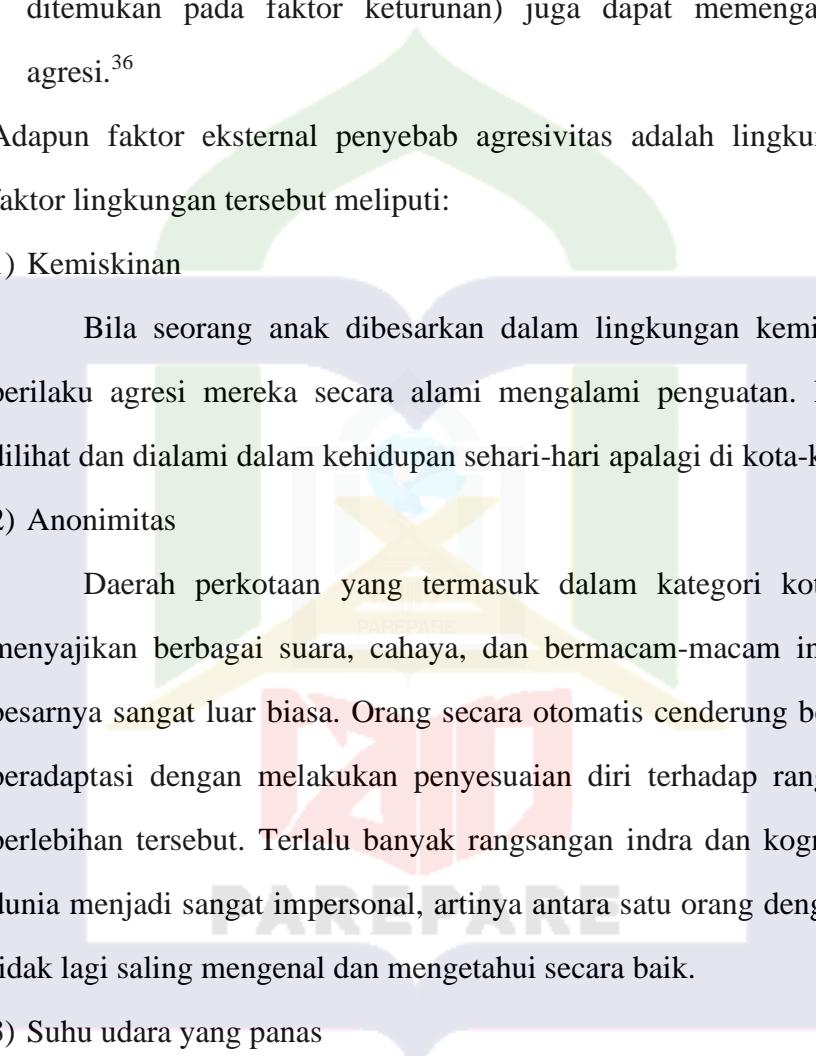
b. Penyebab Perilaku Agresif Pada Anak Usia dini

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab agresivitas, baik faktor eksternal maupun internal. Diantara faktor internal tersebut adalah faktor biologis. Faktor-faktor biologis yang memengaruhi perilaku agresi adalah:

- 1) Gen, merupakan satu faktor yang tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural pada otak yang mengatur perilaku agresi.

³⁴ Abraham Sahid dan Maulida, ‘Mengatasi Perilaku Agresi Verbal Anak Usia Dini’, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020).

³⁵ Firmansyah, ‘ Gambaran Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Minangkabau’, *Repository Unhas*, 19.1 (2022), h.23.

- 
- 2) Sistem otak, yang tidak terlibat dalam agresi ternyata memperkuat atau memperlambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
 - 3) Kimia darah, kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditemukan pada faktor keturunan) juga dapat memengaruhi perilaku agresi.³⁶

Adapun faktor eksternal penyebab agresivitas adalah lingkungan. Faktor-faktor lingkungan tersebut meliputi:

- 1) Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal ini dapat dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari apalagi di kota-kota besar.

- 2) Anonimitas

Daerah perkotaan yang termasuk dalam kategori kota-kota besar, menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam-macam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal dan mengetahui secara baik.

- 3) Suhu udara yang panas

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

³⁶ Yayasan Kesejahteraan Anak indonesia, *Anak Bermasalah* (Jakarta Timur: Bitread Publishing, 2021), h 13.

4) Meniru (*Modelling*)

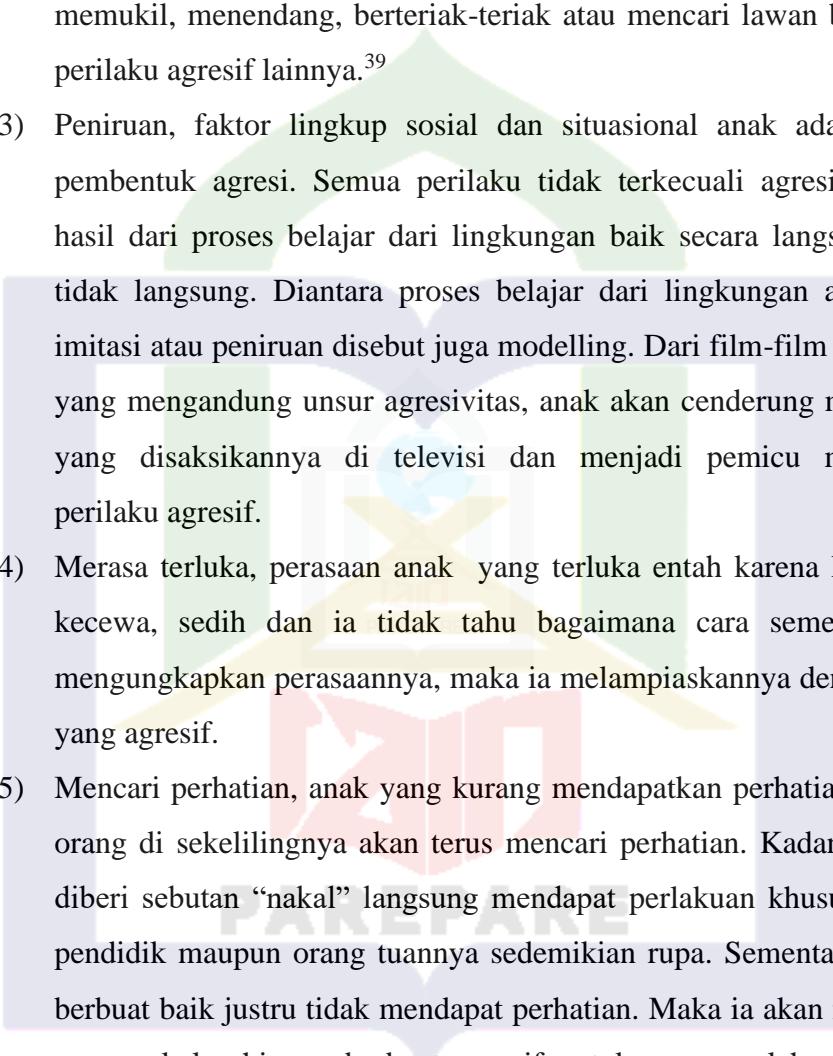
Secara spesifik selain faktor internal dan eksternal diatas, masih ada faktor lain yang justru tingkat pemicunya dalam beberapa penelitian dianggap sangat tinggi yaitu adanya peran belajar model kekerasan melalui suguhan fasilitas media komunikasi dan informasi yang berkembang dengan sangat pesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak saat ini belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan permainan yang bertema kekerasan.³⁷

Ada banyak faktor yang memicu agresivitas anak. Faktor-faktor tersebut mungkin bersumber dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya, sebagaimana yang telah dijelaskan di depan. Penanganan yang tepat terhadap faktor penyebab pada umumnya akan mengurangi perilaku agresif anak secara signifikan. Karena itu sangat penting bagi pendidik TK untuk mampu mengenali sumber permasalahan secara tepat sebelum merencanakan tindakkan apa saja yang akan dilakukan. Berikut ini lebih khusus diuraikan secara ringkas sumber-sumber permasalahan yang memicu agresivitas anak.³⁸

- 1) Kemampuan berbicara belum lancar. Sebagaimana orang dewasa, anak memiliki keinginan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Namun sering kali itu terhambat oleh keterampilan berbicara yang belum sepenuhnya dikuasai. Hal ini menyebabkan anak dalam menyampaikan keinginannya atau perasaannya terhalang oleh bahasa yang belum jelas. Di satu sisi orang tua tidak mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan anak.

³⁷ Abraham Sahid dan Maulida, ‘Mengatasi Perilaku Agresi Verbal Anak Usia Dini’, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020).

³⁸ Firmansyah, ‘Gambaran Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Minangkabau’, *Repository Unhas*, 19.1 (2022), h.23.

- 
- 2) Energi anak berlebihan. Energi yang dimiliki anak tidak seimbang dengan aktivitas yang dilakukannya. Apabila anak lebih banyak dilarang untuk melakukan aktivitas sementara energinya masih ada dan anak tidak tahu cara memnyalurkannya, akan berakibat ia akan berperilaku agresif seperti memukil, menendang, berteriak-teriak atau mencari lawan berkelahi dan perilaku agresif lainnya.³⁹
 - 3) Peniruan, faktor lingkup sosial dan situasional anak adalah stimulus pembentuk agresi. Semua perilaku tidak terkecuali agresif merupakan hasil dari proses belajar dari lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Diantara proses belajar dari lingkungan adalah proses imitasi atau peniruan disebut juga modelling. Dari film-film dan tayangan yang mengandung unsur agresivitas, anak akan cenderung meniru model yang disaksikannya di televisi dan menjadi pemicu meningkatnya perilaku agresif.
 - 4) Merasa terluka, perasaan anak yang terluka entah karena kesal, marah, kecewa, sedih dan ia tidak tahu bagaimana cara semestinya untuk mengungkapkan perasaannya, maka ia melampiskannya dengan perilaku yang agresif.
 - 5) Mencari perhatian, anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekelilingnya akan terus mencari perhatian. Kadang anak yang diberi sebutan “nakal” langsung mendapat perlakuan khusus baik oleh pendidik maupun orang tuannya sedemikian rupa. Sementara anak yang berbuat baik justru tidak mendapat perhatian. Maka ia akan menjadi anak yang nakal sehingga berbuat agresif untuk memperoleh perhatian dari orang tuannya atau pendidiknya seperti anak lainnya. Skelaipun perhatian itu berwujud marah dan nasihat panjang.

³⁹ Abraham Sahid dan Maulida, ‘Mengatasi Perilaku Agresi Verbal Anak Usia Dini’, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020).

c. Gejala-gejala yang Tampak pada Anak

Agresif anak berbentuk tindakan kekerasan secara fisik dan ekspresi verbal yang keras, dan ekspresi wajah serta gerakan-gerakan yang bersifat mengancam atau menumbuhkan perasaan tidak enak. Dilingkungan dan dalam proses interaksi di TK, perilaku agresif dapat muncul secara sepihak dari si anak, ataupun dalam konteks perilaku interaktif unsur-unsur perilaku agresif yang penting untuk diperhatikan.⁴⁰

Agresivitas paling jelas terlihat dalam perkelahian antara anak TK, sekalipun peristiwa perkelahian sebenarnya sangat jarang diamati anak-anak TK. Hal yang lebih umum dilihat adalah tindakan-tindakan yang bersifat provokatif atau memicu timbulnya perilaku, misalnya memukul, mencubit, mencakar, mengigit, mendorong, dan menjambak. Tindakan-tindakan provokatif ini mungkin berlanjut ke perkelahian. Namun, yang lebih sering muncul adalah salah satu pihak mengadukan siapa yang menyebabkan perilaku tersebut muncul kepada pendidik TK.

Agresi yang bersumber pada perasaan frustasi atau kemarahan mungkin dalam bentuk ekspresi verbal, misalnya berteriak atau menjerit-jerit. Agresivitas sering muncul dalam konteks bermain bersama. Sebagai contoh perilaku agresif anak terlihat saat anak-anak bermain puzzle bersama-sama. Tiba-tiba seorang anak merebut puzzle bagian temannya kemudian membanting dan menginjaknya dan memukul temannya ini mungkin karena salah satu merasa bahwa mainan anak lain lebih menarik.

⁴⁰ Abraham Sahid dan Maulida, ‘Mengatasi Perilaku Agresi Verbal Anak Usia Dini’, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020).

Agresivitas verbal. Mengumpat dengan kata-kata kasar dan kotor ataupun memanggil panggilan yang buruk kepada temannya sehingga melukai perasaan temannya, misalnya si jelek, si kurus atau si bodoh dan banyak perkataan lainnya. Bagi anak yang mengerti dengan kata tersebut maka akan merasa tidak senang bahkan memberi tindakan balasan.

Secara ringkas, wujud agresivitas anak TK sangatlah bervariasi. Perilaku yang sangat umum ditemukan pada anak adalah kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, mencakar, menggigit, mendorong, dan menjambak. Selain itu anak mungkin berteriak-teriak dan menjerit-jerit, mengejek anak lain kemudian melempar atau membanting mainan atau barang lainnya untuk melampiaskan emosinya.⁴¹

d. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif Anak Usia Dini

Perilaku agresif dikelompokkan kedalam tiga kelompok perilaku agresi yaitu:⁴²

1) Perilaku agresif fisik

Perilaku agresif fisik merupakan perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Contohnya perilaku memukul orang lain hingga mengakibatkan orang lain terluka. Agresi fisik ini seringkali juga menyakiti diri sendiri, atau objek penggantinya.

Perilaku agresi fisik pada anak usia dini muncul karena adanya perasaan yang tidak terpenuhi, menyerang orang lain yang tidak memenuhi keinginannya ataupun tanpa sebab melukai orang lain dengan sengaja.

⁴¹ Firmansyah, ‘ Gambaran Perilaku AgresiF Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Minangkabau’, *Repository Unhas*, 19.1 (2022), h.23.

⁴²Abraham Sahid dan Maulida, ‘Mengatasi Perilaku Agresi Verbal Anak Usia Dini’, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020).

Perilaku agresif fisik juga muncul jika anak merasa terancam sehingga membuat anak tidak mampu melakukan kontrol diri.

2) Perilaku agresif verbal

Perilaku agresif verbal merupakan komunikasi yang tujuannya menyakiti orang lain dengan menyerang psikologisnya. Agresi verbal adalah merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal atau perkataan. Contohnya menghina, makian, berkata kasar dan mengejek dimana perilaku ini menyakiti hati dan perasaan orang lain yang dituju karena adanya perkataan yang tidak seharusnya.

a) Aspek-aspek perilaku agresi verbal

Aspek perilaku agresi verbal direpresentasikan kedalam beberapa tipe, antara lain:⁴³

- (1) *Character attack* (menyerang karakter), kondisi dimana individu yang berniat ingin menyerang karakter atau fisik seseorang secara lisan.
- (2) *Competence attack* (menyerang kompetensi), perilaku individu yang meremehkan kemampuan orang lain dengan menggunakan verbal.
- (3) *Insult* (menghina), perilaku individu mengejek atau mencemooh kekurangan orang lain melalui perkataannya.
- (4) *Ridicule* (ejekan), individu sengaja menertawakan kekurangan atau kesalahan orang lain.
- (5) *Profanity* (berkata kasar), perilaku individu yang mengatakan perkataan kotor atau tidak sopan kepada orang lain sehingga menyakiti seseorang.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal

⁴³ Abraham Sahid dan Maulida, ‘Mengatasi Perilaku Agresi Verbal Anak Usia Dini’, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020).

Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif secara verbal dibagi menjadi beberapa faktor utama, antara lain:

- (1) Faktor eksternal antara lain faktor sosial, faktor lingkungan atau situasional.
- (2) Faktor internal didalamnya terdapat faktor kepribadian dan hormon.
- 3) Perilaku agresi pasif

Agresif pasif merupakan bentuk perilaku agresif yang tampaknya tidak berbahaya tetapi secara tidak langsung menunjukkan motif agresif yang tidak disadari. Perilaku agresif pasif ini merupakan perilaku dimana individu mengekspresikan kemarahan, frustasi, atau ketidaksetujuan secara tidak langsung. Pada anak usia dini perilaku ini dapat muncul karena keterbatasan kemampuan mereka dalam mengungkapkan emosi atau perasaan secara verbal. Contoh perilaku agresif pasif yaitu mengambil barang orang lain tanpa izin, menolak mengerjakan tugas dari guru dan mendiamkan orang lain.⁴⁴

Ciri-ciri perilaku agresif pasif pada anak usia dini yaitu mengabaikan permintaan, anak sengaja menghindari tugas yang diberikan. kedua anak menunda-nunda tugas. Ketiga bersikap pasif tapi merugikan, yaitu anak tampak diam tapi tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain, seperti menyembunyikan mainan teman, dan mengambil barang tanpa izin. Keempat yaitu sikap yang membingungkan, misalnya mengatakan “ya” tetapi sebenarnya tidak melakukan.

⁴⁴ Firmansyah, ‘ Gambaran Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Minangkabau’, *Repository Unhas*, 19.1 (2022), h.25.

C. Kerangka Konseptual

1. Peran Guru

Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui iteraksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Dan karen aguru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar sebaik-baiknya.⁴⁵

Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, peranan guru dapat dipandang sebagai sentral, sebab, baik di sadari maupun tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

2. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Agresif adalah kemarahan yang meluap-luap dan orang melakukan serangan secara kasar dengan jalan yang tidak wajar. Mengemukakan agresif adalah segala bentuk

⁴⁵ Fibriyan Irodati, ‘Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar: *Fondatia*, 1.1 (2020), h 26.

perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu.⁴⁶

Perilaku agresif adalah tingkah laku yang bertujuan melukai atau menyakiti seseorang atau sesuatu benda, baik secara verbal maupun non verbal yang menimbulkan permusuhan. Perilaku agresif ini merupakan tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan/merusak terhadap organisme lain. Perilaku agresif ini adalah perilaku yang melukai orang lain.

3. Anak Usia Dini

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Dalam masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek perkembangannya. Usia dini juga disebut masa yang paling menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya.⁴⁷

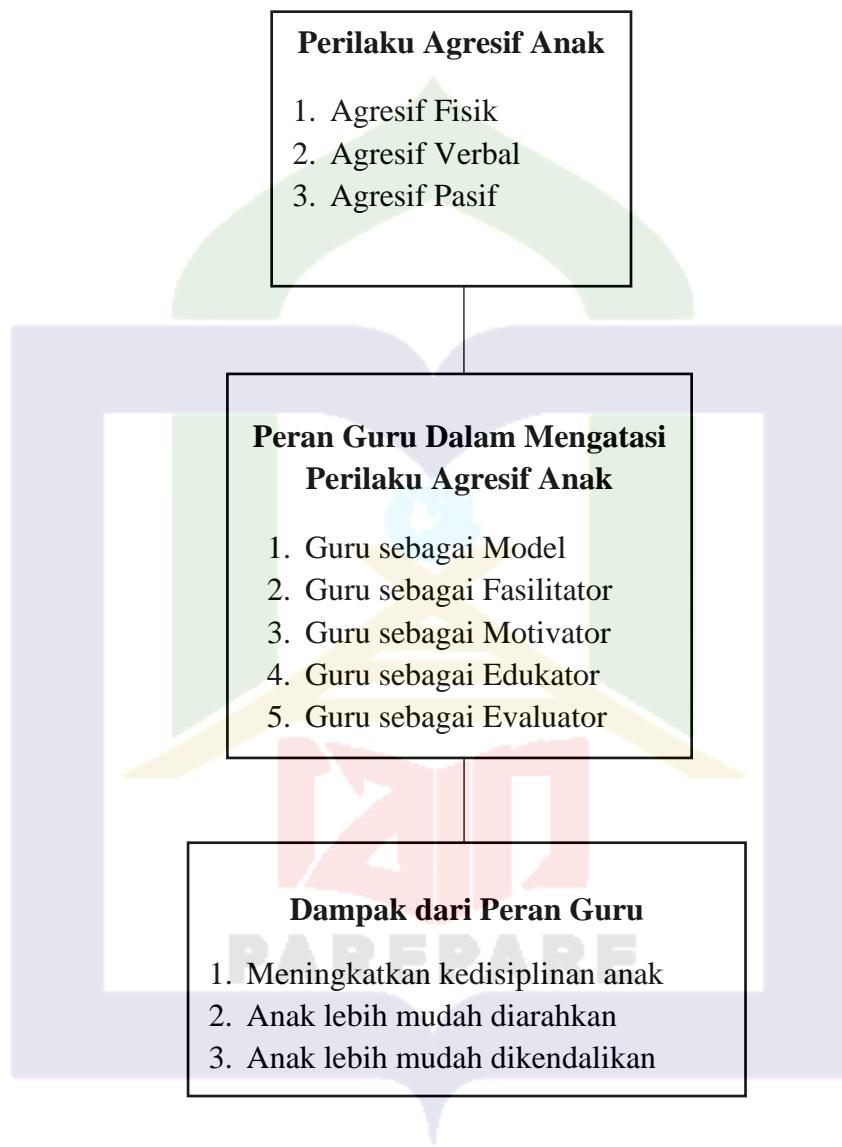
Anak usia dini sebagai individu yang berbeda yang memiliki ciri-ciri yang tampak dari psikologis anak selama masa kanak-kanak awal, diantaranya usia kelompok, usia meniru, mencari jati diri dan usia kreatif. Anak usia dini adalah anak yang memiliki ciri-ciri yang tampak pada psikologis anak. Sehingga perkembangan anak pada masa usia dini menentukan perkembangan selanjutnya. Anak usia dini adalah masa golden age anak dimana anak mampu melihat sekitarnya dan meniru apa yang dia lihat baik di lingkungannya.

⁴⁶ Firmansyah, ‘ Gambaran Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Minangkabau’, *Repository Unhas*, 19.1 (2022), h.21.

⁴⁷ Sucianti, ‘Perilaku Agresifitas Anak Usia Dini’, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020), h.2

E. Kerangka Pikir

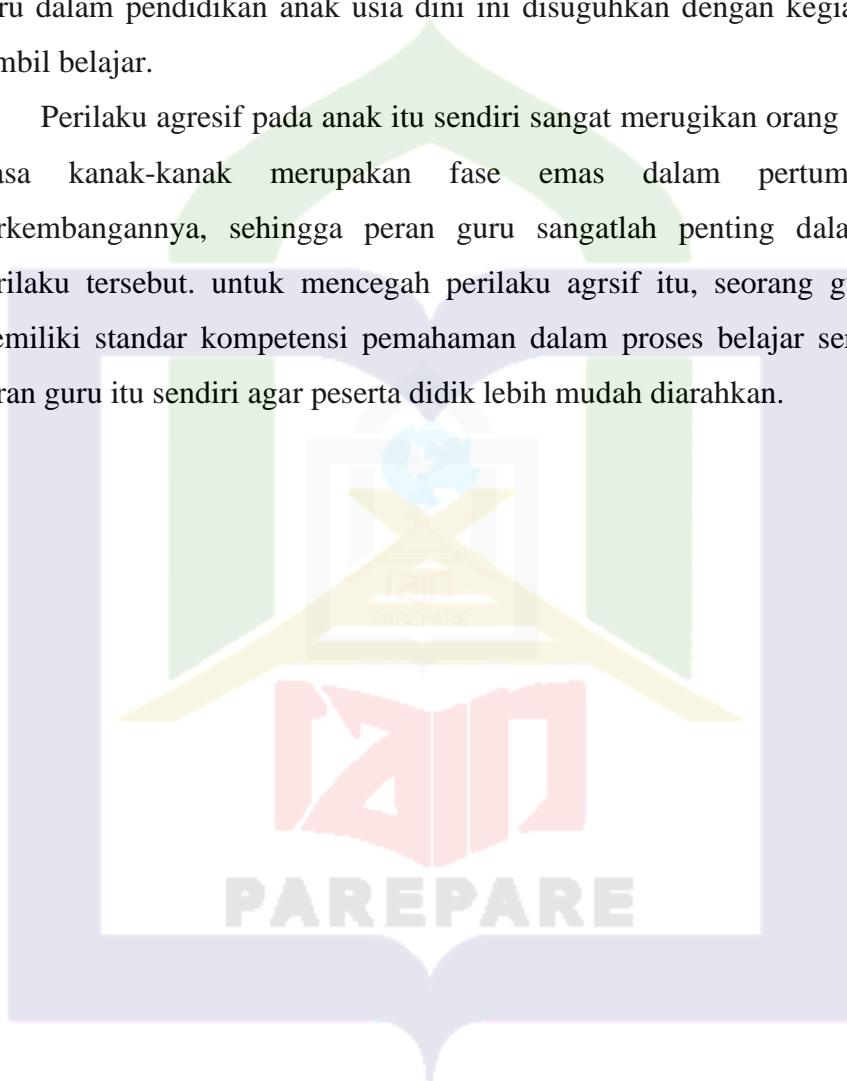
**Gambar 2.1
Kerangka Pikir**



Dari keterangan pada bagan kerangka berpikir dapat dimengerti bahwa peran dari guru itu sangatlah penting dalam mendidik dan mengarahkan anak yang berperilaku agresif. Anak sebagai peserta didik mengenyam pendidikan awal yang dikenalkan dalam lembaga sosial, tempat mereka berkembang.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian pengarahan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Guru merupakan perantara tersampaikannya pendidikan itu sendiri. Peran guru dalam pendidikan anak usia dini ini disuguhkan dengan kegiatan bermain sambil belajar.

Perilaku agresif pada anak itu sendiri sangat merugikan orang lain, terlebih masa kanak-kanak merupakan fase emas dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga peran guru sangatlah penting dalam mengatasi perilaku tersebut. Untuk mencegah perilaku agresif itu, seorang guru haruslah memiliki standar kompetensi pemahaman dalam proses belajar serta menjawab peran guru itu sendiri agar peserta didik lebih mudah diarahkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Penelitian kualitatif adanya tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan peristilahannya.⁴⁸

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologis dirumuskan sebagai media untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu yang berupa pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran. Fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan. Teknik pengumpulan data utama fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan informan untuk menguak arus kesadaran. Pada proses wawancara pertanyaan yang diajukan berstruktur.⁴⁹

⁴⁸ Nursapia Harahap, ‘Penelitian Kualitatif’ (Medan Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), h 22.

⁴⁹ Salim Syahrum, ‘Metodologi Penelitian Kualitatif’ (Bandung: Cita Pustaka Media, 2020), h.144.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini berlokasi di TK Kartika XX-39 yang beralamat di jalan Veteran, Ujung Sabang, Kecamatan Ujung, kota Parepare, Sulawesi Selatan.

2. Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 bulan lamanya tergantung dari kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sebuah batasan untuk peneliti dalam membatasi proses berjalannya penelitian, agar data yang didapatkan itu relevan dengan objek penelitian yang ingin diteliti. Titik fokus yang dimaksud oleh peneliti disini adalah berfokus pada bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK Kartika XX-39 Parepare.

Peran guru merujuk pada fungsi dan tanggung jawab seorang tenaga pendidik dalam mendampingi, membimbing, dan mendidik anak usia dini khususnya dalam konteks mengatasi perilaku agresif anak. Peran guru mengacu pada tindakan atau strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengelola, mengurangi, atau mencegah perilaku agresif pada anak.

Perilaku agresif yaitu perilaku yang mencerminkan tindakan fisik atau verbal yang bertujuan menyakiti atau merugikan orang lain yang dilakukan oleh anak usia dini. Dalam konteks penelitian ini, perilaku agresif dipahami sebagai tantangan yang memerlukan peran guru sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

D. Jenis dan Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini, peneliti berdasar kepada kecerdasan dalam memilah sebuah peristiwa apa saja yang terjadi dalam objek yang diteliti. Kemudian menetapkan informasi apa saja yang telah didapatkan. Usaha ini harus kemudian dilakukan agar peneliti mendapatkan data atau informasi yang kongkrit. Adapun yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:⁵⁰

1. Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang harus kemudian diperoleh langsung oleh peneliti yang didapatkan dari narasumber itu sendiri. Dimana orang yang dijadikan informan dalam hal ini adalah orang yang benar-benar paham akan objek yang diteliti. Karena objek penelitian disini adalah persoalan peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak maka yang dijadikan sebagai narasumber dalam hal ini adalah guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare.

2. Data Sekunder

Data sekunder sedikit memiliki perbedaan pengertian dari data primer, dimana data sekunder untuk mendapatkan sebuah data itu bisa diambil atau diperoleh dari jurnal atau buku, data yang kemudian diambil ini dijadikan sebagai data pendukung agar data yang diteliti itu mempermudah peneliti dalam menyelesaikan objek penelitiannya. Data sekunder pada penelitian ini yaitu dokumentasi laporan catatan anekdot anak sebagai data untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perilaku agresif anak di kelas B2 TK Kartika XX-39 Parepare.

⁵⁰ Salim Syahrum, ‘Metodologi Penelitian Kualitatif’ (Bandung: Cita Pustaka Media, 2020), h.151.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah cara untuk mendapatkan sebuah keterangan dalam proses penelitian. Metode dalam wawancara ini dilakukan dengan cara proses tanya jawab langsung kepada narasumber dari objek yang diteliti. Teknik dalam wawancara ini melontarkan sebuah pertanyaan mengenai kejelasan dari objek yang ingin diteliti. Wawancara merupakan sebuah pertanyaan untuk kemudian dijadikan sebagai bahan dalam mendiskusian antara peneliti dengan narasumber itu sendiri. Adapun kelebihan kegiatan wawancara adalah adanya interaksi langsung antara pewawancara dengan narasumber sehingga dapat melakukan wawancara mendalam dan menggali informasi lebih banyak dan lengkap.⁵¹

Jenis wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara terstruktur yang merupakan jenis wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebelum proses wawancara dimulai. Tujuan utama dari wawancara terstruktur adalah untuk mendapatkan data yang terstandarisasi.⁵²

Pelaksanaan wawancara saat penelitian melibatkan Narasumber yaitu ibu Hasmiati selaku guru kelas B2, dan lokasi pelaksanaan wawancara yaitu di TK Kartika XX-39 Parepare. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti membawa

⁵¹ Sri Mulianah, *Pengembangan Instrumen Teknik Tes Dan Non Tes/Penelitian Fleksibel Pengukuran Valid Dan Reliabel* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019). h 34.

⁵² Sri Mulianah, *Pengembangan Instrumen Teknik Tes Dan Non Tes/Penelitian Fleksibel Pengukuran Valid Dan Reliabel* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019). h 35.

daftar pertanyaan yang jelas, relevan, dan terfokus pada informasi yang ingin digali. Selama proses wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan narasumber, mencatat, atau merekam jawaban narasumber. Hasil wawancara didokumentasikan dalam bentuk rekaman yang kemudian diolah menjadi data penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang dikategorikan dapat memperkuat sebuah penelitian. Dokumentasi yang dimaksud disini adalah mengumpulkan data informasi tentang objek penelitian itu sendiri baik berbentuk gambar, foto, dokumen yang bersifat tertulis yang erat kaitannya dengan objek penelitian itu sendiri.⁵³

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi oleh peneliti yaitu pengambilan gambar, foto, dan data catatan anekdot anak yang berisi perilaku ketika anak menunjukkan perilaku agresif di sekolah dan kapan dan dimana anak menunjukkan perilaku agresif tersebut.

Pengolahan data dilakukan ketika data telah terkumpul, peneliti disini menggambarkan bagaimana permasalahan dan juga serta pertanyaan yang telah diajukan kepada narasumber pada penelitian ini. Dari hasil olah data ini dapat menyimpulkan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui peneliti untuk mengolah sebuah data yaitu sebagai berikut.⁵⁴

⁵³ Salim Syahrum, ‘*Metodologi Penelitian Kualitatif*’ (Bandung: Cita Pustaka Media, 2020), h.144.

⁵⁴ Salim Syahrum, ‘*Metodologi Penelitian Kualitatif*’ (Bandung: Cita Pustaka Media, 2020), h.144.

a. Pengumpulan data

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data yang didapatkan selama proses penelitian. Pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu hasil wawancara dan catatan Anekdot anak. Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data yang didapatkan selama proses penelitian. Pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu hasil wawancara dan catatan Anekdot anak.

b. Penyuntingan data (*editing*)

Kegiatan ini memeriksa segala kelengkapan dan kejelasan pengisian instrument pengumpulan data seperti pertanyaan yang diperoleh dari responden. Proses editing merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul.

c. Pengkodean (*coding*)

Proses mengidentifikasi dan klarifikasi dengan pemberian simbol berupa angka pada tiap jawaban responden berdasarkan variable yang diteliti. Coding diartikan juga sebagai proses kategorisasi data kualitatif agar suatu data bisa mudah dipahami dan dianalisis.

F. Kisi – Kisi Instrument Wawancara

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Wawancara

No	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan
1	Perilaku Agresif	1. Agresif Fisik	1) Bagaimana bentuk perilaku agresif fisik pada anak di kelas B2 TK Kartika XX-39 Parepare?
		2. Agresif Verbal	1) Bagaimana bentuk perilaku agresif verbal pada anak di kelas B2 TK Kartika XX-39 Parepare?
		3. Agresif Pasif	1) Bagaimana bentuk perilaku agresif pasif pada anak di kelas B2 TK Kartika XX-39 Parepare?
2	Peran Guru	1. Model	1) Bagaimana guru dalam mencontohkan cara berperilaku yang baik pada anak? 2) Bagaimana guru dalam memberikan simulasi atau contoh penerapan keterampilan mengelola emosi negatif pada anak?
		2. Fasilitator	1) Bagaimana guru dalam merancang media pembelajaran yang mengarah pada pengembangan mengelola emosi negatif pada anak? 2) Bagaimana guru dalam memberikan penjelasan kepada anak tentang bagaimana mengelola emosi secara

No	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan
			<p>positif?</p> <p>3) Bagaimana upaya atau strategi guru dalam mengatasi perilaku agresif anak?</p> <p>4) Kegiatan apa saja yang mendukung dalam mengatasi perilaku agresif anak?</p>
		3. Motivator	<p>1) Bagaimana cara guru memotivasi anak agar bersemangat dan aktif dalam belajar?</p> <p>2) Bagaimana guru dalam mendorong anak agar anak ingin menceritakan perasaannya saat marah?</p> <p>3) Bagaimana guru dalam memotivasi anak agar berperilaku baik?</p>
		3. Edukator	<p>1) Bagaimana guru memberikan pengetahuan kepada orang tua terkait jenis-jenis perilaku agresif?</p> <p>2) Bagaimana guru dalam memberikan edukasi kepada orang tua terkait penanganan anak agresif?</p> <p>3) Bagaimana kerja sama antara guru dan orang tua dalam penanganan perilaku agresif pada anak?</p>
		4. Evaluator	<p>1) Bagaimana guru merencanakan tindak lanjut untuk mengatasi perilaku agresif anak?</p>

No	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan
			2) Apakah upaya dalam penanganan perilaku agresif anak yang sudah dilakukan sudah memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan?

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan sebuah perbandingan dengan melihat apakah data yang telah didapatkan oleh peneliti itu sudah sesuai dengan fakta atau peristiwa yang terjadi dalam objek penelitian. Dengan adanya perbandingan dari data tersebut peneliti akan dengan mudah mempertanggung jawabkan data yang telah peneliti urai.⁵⁵

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Adapun uji keabsahan data yang dimaksud yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*). Dari teori yang ada maka peneliti mencari keabsahan data dengan cara:⁵⁶

1. Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas (*credibility*) atau uji kepercayaan pada terhadap data dari hasil penelitian dari peneliti yang disajikan atau di susun oleh peneliti agar hasil

⁵⁵ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2024', 21.1 (2020), h 23.

⁵⁶ Salim Syahrum, '*Metodologi Penelitian Kualitatif*' (Bandung: Cita Pustaka Media, 2020), h.144.

penelitian yang dilakukan tidak meragukan dan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan proses pengamatan sangat dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data terkait, perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat menjadi hasil yang dipertanggungjawabkan berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi keabsahan dari sisi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu pengambilan data pada narasumber.

2. Ketergantungan (*dependability*)

Pengujian (*dependability*) dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada

pembuatan laporan hasil pengamatan terkait dengan konsep penelitian yang ingin mengidentifikasi peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di Tk Kartika XX-39 Parepare.

3. Kepastian (*confirmability*)

Confirmability (kepastian) dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas atau konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penilaian tentang hasil temuannya.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan kumpulan dari sebuah data yang kemudian diolah sesuai dengan jenis penelitian itu sendiri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga dalam tahap menganalisis sebuah data itu juga kemudian menggunakan analisis kualitatif itu sendiri. Dalam tahap ini peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman bahwa dalam tahap sebuah pengumpulan dan analisis data ada tahap, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah verifikasi.⁵⁷ Model teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁷ Salim dan syahrun, "Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan," 2018.

⁵⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81-95.

1. Reduksi Data

Tahap dalam mereduksi sebuah data merupakan tahap dalam merangkum sebuah data. Menentukan hal yang paling penting untuk dijadikan sebuah data yang siap akan dipertanggung jawabkan. Kemudian semua dari hasil dokumentasi atau rekaman yang telah peneliti jadikan sebagai penguat data maka hasil dari rekaman tersebut itu kemudian diubah dalam bentuk tulisan. Setelah merangkum data yang telah dikategorikan sebagai data penguat maka data yang lain itu kemudian tidak terlalu kita jadikan lagi sebagai data. Langkah dalam tahap inilah sangat membantu peneliti dalam mengarahkan isi dari pada penelitian itu sendiri.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Keduanya meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Tahap penyajian data merupakan tahap dimana peneliti benar-benar harus kemudian teliti dalam menentukan sebuah kesimpulan. Dalam tahap inilah peneliti melakukan sebuah penyajian berupa sekumpulan informasi-informasi untuk kemudian dijadikan sebagai bahan sebelum penarikan sebuah kesimpulan.⁵⁹

⁵⁹ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81-95.

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Verifikasi merupakan tahap terakhir dalam teknis menganalisis sebuah data. Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah proses analisis sebuah data. Dari tahap ini peneliti dalam hal ini sebagai orang yang paham akan sebuah objek penelitian itu kemudian memberikan sebuah kesimpulan dari data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung.⁶⁰ Dalam tahap akhir inilah semua data dikumpulkan kemudian menentukan apakah semua data yang telah diurai itu sudah sesuai.



⁶⁰ Salim dan syahrun, “Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan,” 2018.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada saat peneliti melakukan wawancara awal di TK Kartika XX-39 Parepare, peneliti mendapatkan informasi awal ketika wawancara dengan salah satu guru bahwa terdapat 2 anak yang berperilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan anak diantaranya yaitu perilaku agresif fisik, agresif verbal, dan agresif pasif. Perilaku yang ditampilkan anak misalnya suka memukul, mengejek, berkata kasar, mengambil barang tanpa izin, melawan kepada guru dan perilaku agresif lainnya.

Sesuai dengan wawancara awal peneliti dengan guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare, yaitu ibu Hasmiati mengatakan:

Anak agresif itu anak yang membutuhkan perhatian khusus, ada 2 anak yang berperilaku agresif yang ibu kasih perhatian khusus. biasanya anak yang perilaku seperti itu disebabkan lingkungan sekitarnya anak atau biasanya kurang perhatian dari orang tua makanya anak mencari atau minta perhatian lebih dari orang lain melalui tindakan agresif, bentuk perilaku agresif yang dilakukan anak yang selalu ibu hadapi itu banyak macam ya, ada perilaku agresif fisik, misalnya memukul temannya, kalau secara verbal seperti suka ejek temannya dan juga anak melakukan perilaku agresif pasif seperti suka mengambil barang tanpa izin.⁶¹

Selanjutnya peneliti melakukan Tahapan wawancara langsung kepada guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare, tahapan wawancara yang dilakukan peneliti disini adalah mengunjungi secara langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK Kartika XX-39 Parepare. Peneliti juga

⁶¹ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 4 Mei 2024.

melakukan dokumentasi catatan perilaku harian anak (catatan anekdot) terkait deskripsi perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK Kartika XX-39 Parepare. Adapun uraian hasil sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 tahun di TK Kartika XX Parepare

Bentuk perilaku agresif anak dikelompokkan kedalam tiga bentuk perilaku agresif yaitu perilaku agresif fisik, perilaku agresif verbal, dan perilaku agresif pasif. Tindakan agresif ini pada umumnya merupakan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan catatan anekdot anak sebagai data untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif anak. Catatan anekdot adalah catatan singkat yang berisi informasi tentang peristiwa atau perilaku anak yang penting bagi guru. Berdasarkan laporan catatan anekdot dari guru terkait peristiwa/perilaku agresif dari 2 siswa di kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare, peneliti menemukan bentuk-bentuk perilaku agresif anak sebagai berikut:

a. Perilaku Agresif Fisik Anak

Perilaku agresif fisik anak adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik. Perilaku agresif fisik sering kali terjadi sebagai respons terhadap emosi negatif anak, perasaan frustasi, atau keinginan untuk mengendalikan sesuatu. Perilaku ini merupakan hasil dari kombinasi faktor emosional, lingkungan, dan biologis.

Berdasarkan laporan catatan anekdot anak dari guru, peneliti menemukan perilaku agresif fisik yang dilakukan anak dengan tujuan menyakiti temannya

sendiri. Bentuk perilaku agresif fisik yang dilakukan anak yaitu pertama memukul temannya, kedua mencubit, ketiga mendorong, keempat menendang.⁶²

1) Memukul

Bentuk perilaku agresif fisik yang dilakukan anak yaitu pertama memukul temannya menggunakan tangan atau benda.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiaty selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai perilaku memukul pada anak:

Salah satu perilaku agresif fisik anak itu yang sering ibu dapat itu memukul ya baik itu pakai tangannya atau pakai benda untuk pukul temannya, dan itu cukup sering terjadi. Kadang perilaku ini muncul karena anak merasa stress atau frustasi dek, misalnya nih ibu kasih contoh mainannya diambil atau dia tidak tau bagaimana minta secara baik-baik sama temannya. Tapi memang di usia sekarang itu anak-anak masih belajar konsep berbagi jadi wajar ketika emosinya keluar lewat tindakan fisik. Biasanya saat anak memukul itu saya pisahkan dulu anak yang memukul dengan yang dipukul lalu saya ajakmi anak yang memukul tadi bicara apa alasanya pukul temannya.⁶³

2) Mencubit

Bentuk perilaku agresif fisik yang dilakukan anak yang kedua yaitu mencubit temannya.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiaty selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai perilaku mencubit pada anak:

Anak itu juga cukup sering mencubit temannya. Biasanya saat menginginkan sesuatu dari temannya atau iseng sama temannya. Kadang juga karena mereka lagi cari perhatian lagi, atau. Kalau ada anak yang mencubit, langkah pertama saya itu dek pastikan dulu situasinya terkendali, keduanya itu saya ajak anak yang mencubit untuk ngobrol sama ibu saya tanya ‘kenapa tadi cubit temannya?’, biasanya dek dengan pendekatan yang

⁶² Hasmiaty, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

⁶³ Hasmiaty, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

tenang begitu anak bisa lebih terbuka. Selanjutnya saya jelaskanmi kalau mencubit itu menyakiti teman.⁶⁴

3) Mendorong

Bentuk perilaku agresif fisik yang dilakukan anak yang ketiga yaitu mendorong temannya.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai perilaku mendorong pada anak:

Oh, perilaku anak mendorong temannya itu biasanya saat mereka berebut mainan, atau saat mereka antri menunggu giliran itu suka main dorong-dorongan atau kareba marah sama temannya. Biasanya anak yang mendorong ini kadang merasa kesal sama temannya karena tidak diberi apa yang dia mau kalau ada kejadian seperti itu seperti biasa, saya ajak anak bicara mengenai dampak yang akan terjadi dari perbuatannya⁶⁵

4) Menendang

Bentuk perilaku agresif fisik yang dilakukan anak yang kedua yaitu menendang temannya.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai perilaku menendang pada anak:

Perilaku menendang itu pada anak kalau mereka kesal yah, misalnya yah sama seperti perilaku lainnya, saat mereka tidak mendapatkan apa yang mereka mau, mainannya diambil sama temannya, ada yang menendang teman saat bermain, menendang mainan, atau bahkan benda di sekitarnya seperti meja atau kursi. Kadang juga ini jadi semacam refleks. Mereka juga kadang tidak sadar kalau tindakannya itu menyakiti orang lain atau merusak.⁶⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Bentuk perilaku agresif fisik yang dilakukan anak yaitu pertama memukul temannya

⁶⁴ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

⁶⁵ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

⁶⁶ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

menggunakan tangan atau benda, kedua mencubit temannya, ketiga mendorong teman karena merasa marah/kesal dan menendang temannya. Perilaku agresif fisik tersebut muncul atau terjadi karena yang pertama rasa marah atau ketidaksukaan terhadap sesuatu misalnya saat anak merasa diejek oleh temannya atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, seperti mainan atau makanan.

Yang kedua perilaku agresif fisik pada anak juga terjadi karena persaingan dalam aktivitas tertentu, misalnya saat berebut tempat atau alat bermain, terutama pada area permainan di sekolah. Ketiga, kurangnya kemampuan berbagi dan memahami perasaan orang lain, sehingga muncul perilaku seperti memukul, mendorong, mencubit dan menendang. Keempat, ketidaksengajaan atau spontanitas anak.

b. Perilaku Agresif Verbal Anak

Perilaku agresif verbal pada anak adalah bentuk agresi yang dilakukan melalui kata-kata atau ekspresi verbal dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengekspresikan kemarahan. Tindakan ini tidak melibatkan kekerasan fisik, tetapi dapat berdampak besar pada perasaan atau hubungan sosial orang yang menjadi sasarannya. Perilaku agresif verbal melibatkan perkataan anak secara langsung menyakiti orang lain.

Berdasarkan laporan catatan anekdot anak dari guru, peneliti menemukan selain agresif fisik anak juga menunjukkan perilaku agresif verbal. Bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan anak yaitu pertama mengejek teman, kedua mengancam, ketiga berkata kasar dan keempat yaitu berkata keras atau melawan pada guru. Perilaku anak tersebut muncul karena beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

1) Mengejek

Bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan anak yang pertama yaitu mengejek temannya.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai perilaku mengejek pada anak:

Perilaku menendang itu pada anak kalau mereka kesal yah, misalnya yah sama seperti perilaku lainnya, saat mereka tidak mendapatkan apa yang mereka mau, mainannya diambil sama temannya, atau anak merasa tidak dipahami. Bentuknya biasanya macam-macam dek, ada yang menendang teman saat bermain, menendang mainan, atau bahkan benda di sekitarnya seperti meja atau kursi. Kadang juga ini jadi semacam refleks. Mereka juga kadang tidak sadar kalau tindakannya itu menyakiti orang lain atau merusak.⁶⁷

2) Mengancam

Bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan anak yang kedua yaitu mengancam temannya.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai perilaku mengancam pada anak:

Sebagai seorang guru ya dek, saya melihat itu perilaku agresif verbal nya anak seperti itu tadi mengancam biasanya itu muncul dalam kalimat yang kurang menyenangkan, seperti ‘kalau tidak mau kasih mainan, tidak mau main sama kamu’. Namun anak-anak dalam usia ini belum tau cara menyampaikan dengan baik jika mau sesuatu. Ibu juga sering kasi contoh kalau mau sesuatu bilang baik-baik sama temannya.⁶⁸

3) Berkata Kasar

Bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan anak yang ketiga yaitu perilaku berkata kasar pada anak.

⁶⁷ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

⁶⁸ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiaty selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai perilaku berkata kasar pada anak:

Anak berkata kasar biasanya muncul dalam berbagai bentuk ya dek, seperti menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak sopan, menghina temannya, atau saat dia lagi marah. Misalnya, anak mungkin menyebut temannya dengan julukan seperti ‘bodoh’ atau ‘jelek’ atau menggunakan kata-kata kasar yang mungkin mereka tiru dari lingkungannya. Kadang anak itu juga berkata seperti itu karena meniru apa yang mereka dengar diluar, mau itu dirumah, atau disekolah ataupun anak mendengarnya di media.⁶⁹

4) Berkata Keras atau Melawan guru

Bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan anak yang keempat yaitu perilaku berkata keras atau melawan guru pada anak.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiaty selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai perilaku berkata keras atau melawan guru pada anak:

Perilaku berkata keras atau melawan guru pada anak biasanya muncul dalam bentuk seperti berbicara dengan nada tinggi, menolak mengikuti aturan di kelas. Misalnya nih dek, saat diminta duduk rapi, anak mungkin menjawab dengan suara keras seperti ‘tidak mau’ atau langsung mengabaikan sambil berbicara dengan nada yang tidak sopan.⁷⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan anak yaitu pertama mengejek, kedua berkata kasar, ketiga mengancam, keempat berkata keras atau melawan guru. Perilaku agresif fisik tersebut muncul atau terjadi karena yang pertama anak meniru apa yang didengar seperti ucapan tidak sopan, kedua kurangnya pemahaman anak terhadap nilai kesopanan sehingga anak tidak menyadaro bahwa kata-kata kasar atau ejekan itu perilaku tidak baik

⁶⁹ Hasmiaty, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

⁷⁰ Hasmiaty, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

Ketiga yaitu keinginan untuk mengontrol situasi atau mendapatkan sesuatu, misalnya dengan mengancam teman jika keinginannya tidak terpenuhi dan menolak berteman jika tidak diberikan sesuatu. Keempat ketidakstabilan emosi pada anak usia dini, yang menyebabkan mereka mudah marah, berkata kasar, atau merespon teguran dengan melawan atau menjawab dengan suara keras.

c. Perilaku Agresif Pasif Anak

Perilaku agresif pasif pada anak adalah bentuk perlaku agresi yang tidak langsung yang diekspresikan melalui tindakan yang tampaknya tidak bermaksud menyakiti, tetapi sebenarnya menunjukkan perlawanan, kemarahan atau frustasi. Anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya tidak menyerang secara fisik atau verbal secara jelas, tetapi menyampaikan agresi mereka melalui cara yang lebih terselubung.

Peneliti menemukan selain agresif fisik dan juga verbal anak juga menunjukkan perilaku agresif pasif. Bentuk perilaku agresif pasif yang dilakukan anak berdasarkan catatan anekdot dari guru yaitu pertama mengambil barang orang lain tanpa izin dan dilakukan diam-diam maupun secara langsung. Kedua anak tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak dengan sengaja mengabaikan tugas atau secara pasif menolak melakukannya.

1) Mengambil Barang Orang Lain Tanpa Izin

Bentuk perilaku agresif Pasif yang dilakukan anak yang pertama yaitu mengambil barang orang lain tanpa izin.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiaty selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai perilaku anak yang mengambil barang tanpa izin:

Perilaku mengambil barang tanpa izin pada anak itu sebenarnya merupakan hal yang sering muncul, terutama anak-anak karena pada tahap ini anak masih dalam proses memahami konsep kepemilikan dan aturan sosial. Misalnya, mereka mungkin berpikir bahwa barang yang menarik perhatian mereka otomatis bisa mereka punya atau ambil, tanpa anak ketahui dan sadar kalau itu punya orang lain.⁷¹

2) Tidak Mengerjakan Tugas dari Guru

Bentuk perilaku agresif verbal yang dilakukan anak yang kedua yaitu tidak mengerjakan tugas dari guru.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai perilaku anak yang tidak mengerjakan tugas dari guru:

Perilaku anak yang tidak mau mengerjakan tugas dari guru itu bisa terlihat dalam berbagai bentuk dek. Ada anak yang memang secara langsung menolak, misalnya dengan berkata ‘tidak mau’ atau ‘tidak bisa’ tapi ada juga yang menunjukkan secara tidak langsung seperti diam saja, atau tunda pekerjaannya, atau sibuk lakukan hal lainnya, misalnya anak hanya duduk sambil main sesuatu, atau sengaja mengalihkan perhatian ke temannya. Ada juga yang terlihat bingung, pegang pensil tanpa tanpa mengerjakan tugas.⁷²

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Bentuk perilaku agresif pasif yang dilakukan anak yaitu pertama mengambil barang orang lain tanpa izin, hal ini karena kurangnya pemahaman anak terhadap konsep kepemilikan. Anak-anak pada usia tersebut belum memahami bahwa setiap barang memiliki pemilik dan perlu meminta izin sebelum menggunakan. Perilaku kedua yaitu menolak mengerjakan tugas dari guru. Penolakan ini disebabkan oleh rasa bosan atau ketidakpahaman terhadap apa yang harus dilakukan.

⁷¹ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

⁷² Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

2. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika XX-39 Parepare

Guru berperan penting dalam penanganan perilaku agresif anak melalui berbagai peran strategis yang mereka jalankan yaitu guru sebagai model, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai edukator dan guru sebagai evaluator. Guru dalam penanganan anak agresif yaitu guru menjadi contoh yang baik bagi anak di sekolah dahulu lalu menciptakan proses belajar.

Penelitian yang dilakukan di TK Kartika XX-39 Parepare terkait mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia 5-6 tahun maka penulis menemukan hasil berdasarkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

a. Peran Guru sebagai model

Guru sebagai model dalam penanganan anak agresif memberikan contoh cara berperilaku yang baik pada anak dan juga guru memberikan simulasi atau contoh penerapan keterampilan mengelola emosi negatif pada anak.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai bagaimana memberi contoh berperilaku yang baik pada anak, beliau mengatakan bahwa:

Dalam kelas, guru itu harus jadi contoh dulu ya. Saya biasanya mulai dari hal kecil dulu, kaya selalu bilang ‘tolong’ atau ‘terimakasih’ biar anak-anak terbiasa sama hal itu atau kebiasaan melakukannya. Kalau saya mau pinjam sesuatu, ‘boleh bunda pinjam ini?’ anak-anak biasanya langsung tiru. Kalau mereka salah atau ada konflik, saya tidak langsung marah sama anak-anak, tapi ibu kasih contoh dulu bagaimana selesaikan masalah dengan baik. Misalnya, ‘ayo ajak temannya main lagi’. ‘Bilang maaf dulu nah’. Anak-anak itu sebenarnya cepat menangkap kalau kita konsisten sebagai pendidik kasih contoh kemereka.⁷³

⁷³ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

Ibu Hasmiaty juga menjelaskan mengenai bagaimana memberikan simulasi atau contoh penerapan keterampilan mengelola emosi negatif pada anak. Beliau mengatakan bahwa:

Kalau saya itu sering pakai role play buat kasih ajar anak-anak. Misalnya, kita pura-pura jadi anak yang marah karena temannya tidak mau berbagi. Nah nanti saya ajak mereka berpikir, apa yang harus dilakukan? Biasanya saya tunjukkan langkahnya dulu, kayak tarik napas dulu, bilang ke teman, atau minta bantuan ibu guru. Selain itu saya suka bercerita yang temanya pengelolaan emosi. Dengan cara ini anak-anak jadi lebih mudah mengerti karena anak terlibat dalam situasinya.⁷⁴

Dengan demikian peneliti menyimpulkan peran guru sebagai model dalam memberikan contoh berperilaku yang baik pada anak yaitu memulainya dari hal kecil seperti mengajarkan anak berkata tolong, terimakasih, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan mengajarkan anak cara menyelesaikan masalah atau konflik dengan baik. Guru juga memberikan simulasi atau contoh penerapan keterampilan mengelola emosi negatif pada anak dengan metode role play dan metode bercerita agar anak lebih mudah mengerti.

b. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator dalam penanganan anak agresif yaitu yang pertama guru merancang media pembelajaran yang mengarah pada pengembangan mengelola emosi negatif pada anak, yang kedua guru memberikan penjelasan kepada anak secara sederhana tentang bagaimana mengelola emosi secara positif, yang ketiga guru memiliki upaya atau strategi dalam mengatasi perilaku agresif anak, yang keempat guru membuat kegiatan baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas yang mendukung dalam mengatasi perilaku agresif anak.

⁷⁴ Hasmiaty, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara di TK Kartika XX-39 Parepare*, 8 Desember 2024.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai media pembelajaran dalam pengembangan mengelola emosi negatif pada anak , beliau mengatakan bahwa:

Saya suka bikin media yang interaktif contohnya itu kartu emosi yang ada gambar wajah-wajah kayak sedih, marah, bahagia dan takut. Anak-anak disuruh pilih kartu mana yang sesuai sama perasannya kalau mereka marah atau sedih saya ajak gambar dulu supaya emosinya keluar dengan cara lebih sehat.⁷⁵

Sebagai fasilitator dalam penanganan anak agresif guru juga berperan dalam memberikan penjelasan kepada anak tentang bagaimana mengelola emosi secara positif. Dalam wawancara dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 mengatakan bahwa:

Cara saya kasih penjelasan ke anak-anak tentang cara kelola emosinya itu saya kasih penjelasan pelan-pelan, pakai bahasa yang lebih bisa dimengerti anak. Misalnya, saya bilang ‘kalau marah, bilang dulu sama ibu guru, jangan langsung temannya dipukul’ saya ajarkan teknik sederhana kayak tarik napas panjang sambil hitung sampai lima atau kadang saya ajak cerita.⁷⁶

Selain itu sebagai fasilitator dalam penanganan anak agresif guru juga harus memiliki upaya atau strategi dalam mengatasi perilaku agresif anak. Dalam wawancara dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 mengatakan bahwa:

Upaya nya itu saya lebih suka pendekatan positif. Kalau ada anak yang agresif, saya tidak langsung marah, tapi saya ajak dulu bicara, saya tanya ‘kenapa tadi pukul’. Setelah tenang, saya kasih tahu apa yang seharusnya dia lakukan. Saya juga buat aturan kelas yang jelas, misalnya tidak boleh memukul atau merusak barang. yang paling penting itu saya juga harus konsisten menerapkan aturan biar anak-anak paham batasannya.⁷⁷

⁷⁵ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

⁷⁶ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

⁷⁷ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

Selain itu guru juga membuat kegiatan yang mendukung dalam mengatasi perilaku agresif anak. Dalam wawancara dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 mengatakan bahwa:

Kegiatan yang saya berikan itu seperti bermain berkelompok, ibu sering ajak anak-anak main yang melibatkan kerja sama, kayak susun balok sama temannya. Kegiatan yang lain juga seperti kegiatan menggambar, main musik. Anak-anak bisa meluapkan emosinya lewat karya seninya. Kalau lagi tenang biasanya saya suka mendongeng cerita yang ajarkan mereka empati dan kerja sama, itu bisa bantu anak-anak pahami perasaan teman-temannya.⁷⁸

Dengan demikian peneliti menyimpulkan peran guru sebagai fasilitator yang pertama guru dalam merancang media pembelajaran dalam pengembangan mengelola emosi negatif pada anak misalnya menggunakan media interaktif seperti kartu emosi dan melakukan aktivitas yang dapat menyalurkan emosi anak secara sehat. Yang kedua guru melakukan upaya atau strategi dalam mengatasi perilaku agresif anak seperti melakukan pendekatan positif dan konsisten dalam menerapkan aturan kelas kepada anak-anak. Selain itu yang ketiga guru juga memberikan kegiatan yang mendukung dalam mengatasi perilaku agresif anak seperti melakukan permainan berkelompok yang melibatkan kerja sama dan juga dengan kegiatan mendongeng dengan cerita yang memiliki makna empati dan kerja sama.

c. Peran Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator dalam penanganan anak agresif yaitu yang pertama guru memberikan motivasi kepada anak agar anak bersemangat dan mau aktif dalam belajar, yang kedua guru mendorong anak agar ingin menceritakan

⁷⁸ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara di TK Kartika XX-39 Parepare*, 8 Desember 2024.

perasaannya saat marah, yang ketiga guru memotivasi anak agar berperilaku baik.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai bagaimana memberikan motivasi kepada anak agar aktif dalam belajar, beliau mengatakan bahwa:

Kalau dari ibu bikin belajar nya anak-anak jadi seru, bisa bermain sambil belajar. Misalnya, saya ajak mereka belajar angka sambil nyanyi, atau main tebak-tebakan. Kalau berhasil dijawab saya kasih penghargaan kecil kayak stiker bintang. Saya kasih juga puji, ‘ wah tadi anak pintar sekali, jawabannya benar’. Anak-anak itu suka sekali dengan puji jadi mereka lebih semangat.⁷⁹

Sebagai motivator dalam penanganan anak agresif guru mendorong anak agar ingin menceritakan perasaannya saat marah. Dalam wawancara dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 mengatakan bahwa:

Supaya anak mau cerita saat marah atau kesal sama sesuatu, saya ciptakan suasana yang nyaman dulu. Misalnya, ibu bilang ‘kalau marah, tidak apa-apa, cerita sama bunda’. Saya juga kadang pakai boneka sebagai perantara, jadi anak-anak cerita lewat bonekanya. Melalui cara seperti itu emosi anak akan tersalurkan secara positif dan sehat kan.⁸⁰

Selain itu guru juga memotivasi anak agar ingin berperilaku baik. Dalam wawancara dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 mengatakan bahwa:

Untuk kasih anak-anak motivasi biar mau bersikap baik itu saya selalu kasih puji untuk anak-anak kalau mereka berbuat baik. Misalnya ibu bilang, ‘wah bagusnya mau berbagi sama temannya’. Kadang saya suka kasih hadiah kecil, kasih stiker atau bintang di papan nama nya mereka. Anak-anak jadi merasa dia dihargai jadi anak termotivasi untuk berperilaku baik kedepannya.⁸¹

⁷⁹ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

⁸⁰ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

⁸¹ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan peran guru sebagai fasilitator yang pertama guru memotivasi anak agar bersemangat dan aktif dalam belajar dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak, mengajak anak bermain sambil belajar dan memberikan anak rewards atau pujian ketika anak mengerjakan tugasnya dengan baik, hal itu akan memberi semangat dan motivasi bagi anak untuk terus aktif dalam proses belajar.

Sebagai motivator dalam penanganan anak agresif guru juga mengetahui bagaimana mendorong anak agar ingin menceritakan perasaannya saat marah yaitu dengan menciptakan suasana yang nyaman agar anak merasa aman untuk mengekspresikan perasaannya, dan guru juga bisa menggunakan media perantara seperti boneka agar anak mau mengekspresikan perasaannya secara tidak langsung.

Selain itu guru juga mengetahui bagaimana seorang guru dalam memotivasi anak agar berperilaku baik yaitu dengan memberikan anak rewards bisa berupa bintang atau hadiah dan juga memberikan pujian kepada anak saat anak berperilaku baik, hal itu akan membuat anak merasa dihargai sehingga termotivasi untuk berperilaku baik kedepannya.

d. Peran Guru sebagai Edukator

Guru sebagai edukator dalam penanganan anak agresif memberikan pengetahuan kepada orang tua terkait jenis-jenis perilaku agresif, memberikan edukasi kepada orang tua terkait bagaimana penanganan anak agresif, dan bekerja sama dengan orang tua dalam penanganan perilaku agresif pada anak.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai bagaimana memberikan pengetahuan kepada orang tua terkait jenis-jenis perilaku agresif, beliau mengatakan bahwa:

Ibu sering diskusi sama orang tua, biasanya pas rapat bulanan atau lewat grup komunikasi. Saya jelaskan apa saja bentuk perilaku agresif yang sering muncul dikelas, kayak memukul, berteriak, berkata kasar, mengejek atau merebut barang. Saya kasih contoh konkret, jadi orang tua lebih paham.⁸²

Sebagai edukator dalam penanganan anak agresif guru memberikan edukasi kepada orang tua terkait bagaimana penanganan anak agresif. Dalam wawancara dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 mengatakan bahwa:

Saya kasih tips sederhana ke orang tua, misalnya ajak anak bicara dengan tenang kalau anak marah, jangan langsung dimarahi balik. Saya juga minta orang tua buat lebih banyak meluangkan waktu dengan anak, karena perhatian dari rumah itu penting sekali.⁸³

Selain itu guru juga bekerja sama dengan orang tua dalam penanganan perilaku agresif pada anak. Dalam wawancara dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 mengatakan bahwa:

Perlu kerja sama antara guru dan orang tua anak, kita biasanya saling tukar informasi, saya kasih tahu perilaku anak di sekolah, orang tua cerita apa yang terjadi di rumah. Dari situ, kita cari solusinya sama-sama. Kalau butuh, kita sarankan orang tua untuk melibatkan ahli seperti psikolog untuk dampingi anak.⁸⁴

Dengan demikian peneliti menyimpulkan peran guru sebagai edukator yaitu yang pertama memberikan pengetahuan kepada orang tua terkait jenis-jenis

⁸² Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

⁸³ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

⁸⁴ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara* di TK Kartika XX-39 Parepare, 8 Desember 2024.

perilaku agresif melalui diskusi antara guru dan orang tua anak baik melalui kegiatan rapat bulanan maupun melalui media komunikasi, melalui diskusi itu guru menjelaskan bentuk perilaku agresif pada anak yang sering mucul di kelas.

Yang kedua Sebagai edukator dalam penanganan anak agresif. guru memberikan edukasi kepada orang tua terkait bagaimana penanganan anak agresif bisa melalui kegiatan program parenting untuk orang tua anak dengan tujuan memberikan edukasi kepada orang tua terkait bagaimana perkembangan anak dan bagaimana penanganan perilaku agresif pada anak.

Selain itu guru juga bekerja sama dengan orang tua dalam penanganan perilaku agresif pada anak yaitu mencari solusi dalam penanganan perilaku agresif anak. Guru dan orang tua saling bertukar informasi, guru melaporkan bagaimana perilaku anak di sekolah dan orang tua melaporkan bagaimana perilaku anak di rumah. Jika dibutuhkan guru memberikan saran kepada orang tua agar anak didampingi ahli atau psikolog jika perilaku anak mulai tidak terkontrol.

e. Peran Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator dalam penanganan anak agresif yaitu yang pertama merencanakan tindak lanjut untuk mengatasi perilaku agresif anak, yang kedua guru memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan dalam upaya penanganan perilaku agresif anak yang telah dilakukan guru.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibu Hasmiaty selaku guru kelas B2 di TK Kartika XX-39 Parepare mengenai perencanaan tindak lanjut untuk mengatasi perilaku agresif anak, beliau mengatakan bahwa:

Saya bikin rencana berdasarkan catatan harian perilaku anak. Misalnya, anak masih suka agresif, ibu evaluasi lagi pendekatan yang dipakai. Saya

juga melibatkan orang tua untuk memastikan ada kesinambungan antara sekolah dan rumah.⁸⁵

Sebagai evaluator dalam penanganan anak agresif guru memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan dalam upaya penanganan perilaku agresif anak yang telah dilakukan guru. Dalam wawancara dengan ibu Hasmiati selaku guru kelas B2 mengatakan bahwa:

Sejauh ini, banyak anak yang sudah menunjukkan perkembangan positif. yang biasanya gampang marah, sekarang lebih sabar dan mau bicara dulu sebelum melakukan apa-apa. Tapi tentu ini semua tidak bisa instan, perlu kerja sama terus menerus antara guru dan orang tua agar hasilnya maksimal.⁸⁶

Dengan demikian peneliti menyimpulkan peran guru sebagai edukator yaitu yang pertama merencanakan tindak lanjut untuk mengatasi perilaku agresif anak, guru membuat rencana berdasarkan catatan harian perilaku anak. Mengevaluasi pendekatan yang dipakai jika anak masih menunjukkan perilaku agresif dan juga melibatkan orang tua untuk memastikan ada kesinambungan antara sekolah dan di rumah. yang kedua guru memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan dalam upaya penanganan hasil dikatakan sesuai harapan jika anak menunjukkan perkembangan positif.

B. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

a. Perilaku Agresif Fisik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dari laporan catatan anekdot anak terkait perilaku agresif anak di TK Kartika XX-39 Parepare di kelas B2, Terdapat 2 anak yang berperilaku agresif salah satunya adalah perilaku

⁸⁵ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara di TK Kartika XX-39 Parepare*, 8 Desember 2024.

⁸⁶ Hasmiati, Guru Kelas Kelompok B2 TK Kartika XX-39 Parepare, *Wawancara di TK Kartika XX-39 Parepare*, 8 Desember 2024.

agresif fisik yang biasa dilakukan anak yaitu melakukan kekerasan fisik yaitu memukul, mencubit, menendang, dan mendorong teman.⁸⁷ Agresif fisik merupakan kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik

Perilaku agresif fisik merupakan perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Contohnya perilaku memukul orang lain hingga mengakibatkan orang lain terluka. Agresi fisik ini seringkali juga menyakiti diri sendiri, atau objek penggantinya. Perilaku agresi fisik pada anak usia dini muncul karena adanya perasaan yang tidak terpenuhi, menyerang orang lain yang tidak memenuhi keinginannya ataupun tanpa sebab melukai orang lain dengan sengaja. Perilaku agresif fisik juga muncul jika anak merasa terancam sehingga membuat anak tidak mampu melakukan kontrol diri.⁸⁸

Perilaku agresif fisik, seperti memukul, mencubit, menendang atau mendorong teman, ditemukan sebagai bentuk respon anak terhadap konflik atau frustasi. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Nur Mutik Awaliyah (2020) yang menunjukkan bahwa perilaku agresif fisik seringkali muncul dalam lingkungan yang kurang mendukung perkembangan emosi anak, anak yang menunjukkan agresi fisik cenderung memiliki kesuitan dalam mengendalikan dorongan emosionalnya akibat kurangnya perhatian atau pengasuhan yang konsisten dari lingkungan keluarga.⁸⁹

⁸⁷ Hasmiati, "Catatan Anekdote Anak Kelas B2" November 2024.

⁸⁸ Firmansyah, 'Gambaran Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Minangkabau', *Repository Unhas*, 19.1 (2022), h.23.

⁸⁹ Nur Mutik Awaliyah, 'Peran Guru Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif Anak Di Yayasan TK Al-Islah Kabupaten Ngawi', (Surakarta:IAIN Surakarta. 2020), h.58

Di TK Kartika XX-39 Parepare, perilaku seperti memukul teman sering terjadi ketika anak berebut mainan atau merasa diprovokasi. Ini mengindikasikan bahwa perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh situasi sosial di dalam kelas seperti interaksi antar teman sebaya yang belum terkelola dengan baik.

b. Perilaku Agresif Verbal

Berdasarkan hasil penelitian, Perilaku agresif verbal yang dilakukan anak di kelas B2 yaitu perilaku mengejek, berkata kasar, mengancam dan berteriak melawan guru cukup sering terjadi pada anak usia 5-6 tahun.⁹⁰ Penemuan ini relevan dengan penelitian Annisa Fitria Febrianti (2023), yang mencatat bahwa anak menghadapi konflik emosi cenderung melampiskannya melalui kata-kata. Febrianti juga menekankan bahwa perilaku ini lebih sering ditemukan pada anak yang terbiasa mendengar ucapan kasar di lingkungan rumah atau media yang mereka tiru dan gunakan dalam interaksi sosial.⁹¹

Perilaku agresif verbal merupakan komunikasi yang tujuannya menyakiti orang lain dengan menyerang psikologisnya. Agresi verbal adalah merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal atau perkataan. Contohnya menghina, makian, berkata kasar dan mengejek dimana perilaku ini menyakiti hati dan perasaan orang lain yang dituju karena adanya perkataan yang tidak seharusnya. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif secara verbal dibagi menjadi beberapa faktor utama, antara lain, faktor eksternal antara lain faktor sosial, faktor lingkungan

⁹⁰ Hasmiati, "Catatan Anekdote Anak Kelas B2" November 2024.

⁹¹ Annisa Fitria Febrianti, 'Metode Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini'. (Curup: IAIN Curup, 2023), h.45

atau situasional dan faktor internal didalamnya terdapat faktor kepribadian dan hormon.⁹²

Di TK Kartika XX-39 Parepare, perilaku agresif verbal seperti berteriak melawan guru sering muncul ketika anak merasa tidak setuju atau frustasi dengan aturan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memerlukan bimbingan lebih dalam memahami bagaimana menyampaikan perasaan mereka secara positif.

c. Perilaku Agresif Pasif

Agresif pasif merupakan bentuk perilaku agresif yang tampaknya tidak berbahaya tetapi secara tidak langsung menunjukkan motif agresif yang tidak disadari. Perilaku agresif pasif ini merupakan perilaku dimana individu mengekspresikan kemarahan, frustasi, atau ketidaksetujuan secara tidak langsung. Pada anak usia dini perilaku ini dapat muncul karena keterbatasan kemampuan mereka dalam mengungkapkan emosi atau perasaan secara verbal. Contoh perilaku agresif pasif yaitu mengambil barang orang lain tanpa izin, menolak mengerjakan tugas dari guru.⁹³

Ciri-ciri perilaku agresif pasif pada anak usia dini yaitu mengabaikan permintaan, anak sengaja menghindari tugas yang diberikan. kedua anak menunda-nunda tugas. Ketiga bersikap pasif tapi merugikan, yaitu anak tampak diam tapi tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain, seperti mengambil barang tanpa izin.⁹⁴

⁹² Abraham Sahid dan Maulida, ‘Mengatasi Perilaku Agresi Verbal Anak Usia Dini’, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020).

⁹³ Firmansyah, ‘ Gambaran Perilaku AgresiF Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Minangkabau’, *Repository Unhas*, 19.1 (2022), h.25.

⁹⁴ Yahdini Firda Nadhirah, ‘Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini’, *As-Sibyan:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2018), h.154.

Berdasarkan hasil penelitian, Perilaku agresif pasif yang dilakukan anak di kelas B2 yaitu mengambil barang tanpa meminta izin dan menolak mengerjakan tugas dari guru tergolong agresif pasif.⁹⁵ Sejalan dengan temuan Astuti (2018), bahwa agresi pasif sering digunakan anak untuk menarik perhatian orang dewasa atau menunjukkan protes terhadap aturan yang tidak mereka sukai.⁹⁶

Di TK Kartika XX-39 Parepare, perilaku ini sering muncul saat anak merasa tidak didengar atau kurang mendapat perhatian, misalnya anak yang menolak mengerjakan tugas sering kali melakukannya untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap tugas tersebut, sementara anak yang mengambil barang tanpa izin mungkin ingin menyalurkan perasaan frustasi.

2. Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak di TK Kartika XX-39

Parepare

Penelitian ini menyoroti lima peran guru dalam mengatasi perilaku agresif anak, yaitu sebagai model, fasilitator, motivator, edukator, dan evaluator dengan uraian sebagai berikut:

a. Guru sebagai Model

Guru sebagai model dalam penanganan anak agresif yaitu guru memberikan simulasi atau contoh atau model penerapan keterampilan mengelola emosi, terutama emosi negatif anak dan anak meniru contoh guru, guru harus selalu memberikan contoh yang baik dalam berperilaku. Guru sebagai model perilaku yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Anak-anak pada usia ini cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai contoh. Dengan

⁹⁵ Hasmiati, "Catatan Anekdote Anak Kelas B2" November 2024

⁹⁶ Astuti, 'Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini' , *Aulad:Journal on Childhood*' , 7.3 (2023), h.25.

menunjukkan cara yang tepat untuk mengelola emosi, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, dan berbicara dengan tenang, guru mengajarkan anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara positif.⁹⁷

Guru yang menunjukkan kontrol diri, kesabaran dan empati akan memberikan contoh yang dapat diikuti oleh anak-anak dalam situasi yang penuh tekanan atau frustasi. Melalui pengamatan terhadap perilaku guru, anak-anak dapat belajar cara menanggapi perasaan mereka secara konstruktif.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru sebagai model berperan sebagai teladan bagi anak dalam menunjukkan cara berperilaku yang baik. Guru di TK Kartika XX-39 Parepare menggunakan metode *role play* dan mencontohkan sikap tenang saat menghadapi konflik. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2021), yang menemukan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku positif guru yang mereka hormati dalam penelitian Hapsari, guru yang konsisten menampilkan kontrol emosi mampu menurunkan tingkat agresivitas anak secara signifikan.⁹⁸

Contohnya di TK kartika XX-39 Parepare di Kelas B2 guru mencontohkan cara meminta maaf atau menyelesaikan konflik melalui dialog, anak-anak mulai mengikuti perilaku tersebut dalam interaksi mereka dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi dalam perilaku guru untuk memberikan dampak jangka panjang pada anak.

b. Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator dalam penanganan anak agresif dimana guru merancang perangkat pembelajaran yang mengarah pada pengembangan mengelola

⁹⁷ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 67.

⁹⁸ Hapsari, ‘Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Anak’ , *Research and Development Journal of Education*, 1 (2021), h.193.

emosi anak, khususnya emosi negatif anak salah satunya yaitu emosi negatif anak berperilaku agresif. Guru harus memberikan penjelasan kepada anak tentang bagaimana mengelola emosi secara positif. Melatih anak agresif dengan praktik pengendalian diri secara kontinu (di ulang-ulang dan terus menerus) dan melakukan pembiasaan. Membantu anak menceritakan pengalaman emosi yang dialami, seperti kejadian yang membuat anak marah sehingga berperilaku agresif.⁹⁹

Sebagai fasilitator, guru memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat dan aman. Guru menyediakan berbagai alat dan strategi untuk anak-anak agar dapat mengatasi perasaan marah atau kecewa tanpa melampiaskannya dalam bentuk perilaku agresif.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator menyediakan media pembelajaran seperti kartu emosi dan aktivitas seni untuk membantu anak mengenali emosi mereka. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Zahra (2019), yang mencatat bahwa penggunaan media interaktif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi. Aktivitas seni seperti menggambar, atau melukis, membantu anak menyalurkan kemarahan mereka dengan cara yang sehat.¹⁰⁰

Guru di TK Kartika XX-39 Parepare juga mengajarkan teknik sederhana seperti menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Strategi ini sesuai dengan temuan Nurul Aini (2020), yang menunjukkan bahwa teknik regulasi emosi sederhana dapat membantu anak mengendalikan dorongan agresif mereka.¹⁰¹

⁹⁹ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 70.

¹⁰⁰ Zahra, ‘Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Darul Ulum Kec. Bandar’, *UMN Al-Washliyah 03 PG Paud*, (2020), h 18.

¹⁰¹ Nurul Aini, ‘Strategi Guru Dalam Penanganan Anak Agresif’, *Paud Lectura:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1 (2020), h 84.

c. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bersemangat dan aktif belajar, guru perlu menjalin hubungan baik dengan anak, mendorong anak untuk membicarakan tentang perasaannya, menanyakan bagaimana perasaan anak, menujukkan empati, perhatian dan kepedulian terhadap anak.¹⁰²

Guru sebagai motivator dalam penanganan anak agresif yaitu guru dapat memberikan semangat, dukungan, dan penghargaan positif kepada anak agar aktif belajar dan berperilaku baik. Dalam mengatasi perilaku agresif anak guru memberikan dorongan pada anak agar mampu mengelola dengan positif, dorongan ini dapat diberikan pada saat pembelajaran di kelas. Dengan memberikan umpan balik yang positif saat anak berhasil mengendalikan emosi atau menyelesaikan konflik secara damai, guru membantu anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang baik.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sebagai motivator memberikan penghargaan berupa pujian atau stiker untuk mendorong anak menunjukkan perilaku baik. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Putri (2022), yang menemukan bahwa reinforcement positif sangat efektif dalam mengubah perilaku anak. Anak yang diberi penghargaan kecil lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku positif, seperti berbagi atau bekerja sama.¹⁰⁴

¹⁰² Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 70.

¹⁰³ Fibriyan Irodati, ‘Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar: *Fondatia*, 1.1 (2020), h 26.

¹⁰⁴ Putri, ‘Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini’, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8.1 (2022), h 7.

Di TK Kartika XX-39 Parepare, guru pendekatan dengan menggunakan pujian sederhana seperti “anak pintar sekali” ketika anak berhasil melakukan sesuatu hal itu untuk memberikan dorongan emosional kepada anak. Hasilnya, anak-anak jadi lebih antusias dalam megikuti kegiatan belajar dan bermain.

d. Guru Sebagai Edukator

Guru sebagai edukator memiliki peran sangat penting dalam mengajarkan anak keterampilan yang diperlukan untuk mengelola perilaku agresif. guru memberikan pendidikan tentang bagaimana mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat. Melalui pendekatan yang sistematis guru mengajarkan anak tentang pentingnya empati, bagaimana mengontrol impuls, serta cara-cara berkomunikasi yang baik. Guru juga dapat mengajarkan anak tentang konsekuensi dari perilaku agresif.¹⁰⁵

Guru sebagai edukator dalam penanganan anak agresif juga memberikan pengetahuan atau edukasi pada orang tua. Menyampaikan perkembangan anak, dan memberikan konsultasi apabila orang tua meminta saran terkait permasalahan perilaku anaknya. Dalam penanganan terkait perilaku bermasalah pada anak perlu kerja sama antara guru dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa guru sebagai edukator memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya kerja sama dalam menangani perilaku agresif. penelitian ini sejalan dengan temuan Syamsuddin (2021), yang menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor kunci dalam mengelola perilaku anak. Syamsuddin menemukan bahwa ketika

¹⁰⁵ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, 1.6 (2022), h 71.

orang tua mendapatkan edukasi tentang cara mendukung perkembangan emosional anak, perilaku agresif anak akan menurun secara signifikan.¹⁰⁶

Di TK Kartika XX-39 Parepare, guru sering berdiskusi dengan orang tua untuk memberikan saran tentang cara menangani anak yang menunjukkan perilaku agresif di rumah. Kolaborasi ini memberikan hasil yang lebih konsisten dalam pengelolaan perilaku anak.

e. Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator diharapkan mampu melakukan evaluasi dan pemikiran evaluatif. Guru dalam penanganan anak agresif yaitu dimana guru mencatat perkembangan keterampilan mengelola emosi pada anak yang berperilaku agresif, memantau perkembangan perilaku anak dan merencanakan tindak lanjut untuk mengatasi perilaku agresif anak. Guru juga harus berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui praktik dan pembiasaan bagi anak agresif dalam penerapan mengelola emosinya.¹⁰⁷

Dalam mengatasi perilaku agresif anak guru sangat berperan penting agar anak lebih mudah diarahkan dan dikendalikan sehingga mampu meningkatkan kedisiplinan anak. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengatasi perilaku agresif anak usia dini karena mereka berada dalam posisi strategis untuk mengamati dan berinteraksi dengan anak-anak seetiap harinya di lingkungan sekolah. Guru dapat memainkan peran yang signifikan dalam membantu

¹⁰⁶ Syamsuddin, ‘Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak’, *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4.3 (2021), h 41.

¹⁰⁷ Muthmainnah, ‘Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi: Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini’, 1.6 (2022), h 72.

anak mengembangkan keterampilan mengelola emosi negatif dan belajar mengatasi konflik secara sehat.¹⁰⁸

Guru sebagai evaluator diharapkan mampu melakukan evaluasi dan pemikiran evaluatif. Guru dalam penanganan anak agresif yaiti dimana guru mencatat dan memantau perkembangan perilaku anak dan merencanakan tindak lanjut untuk mengatasi perilaku agresif pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa guru sebagai evaluator melakukan evaluasi perilaku anak secara berkala melalui catatan anekdot. Penelitian ini sejalan dengan penelitian wijaya (2022), bahwa evaluasi rutin membantu guru memahami efektivitas strategi yang diterapkan. Di TK Kartika XX-39 Parepare, catatan ini menjadi dasar bagi guru untuk merencanakan tindak lanjut yang lebih spesifik bagi setiap anak, sesuai dengan kebutuhan mereka.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Syamsuddin, ‘Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak’, *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4.3 (2021), h 45.

¹⁰⁹ Wijaya, ‘Guru dalam Pengelolaan Emosi Pada Anak’, *Jurnal Paud Agapedia*, 4.2 (2022), h 10.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk perilaku agresif anak di TK Kartika XX-39 Parepare, yaitu perilaku agresif fisik seperti memukul, mencubit, mendorong dan menendang. Perilaku agresif verbal seperti berkata kasar, mengejek, mengancam, dan berkata keras atau melawan guru. dan perilaku agresif pasif seperti mengambil barang orang lain tanpa izin dan menolak mengerjakan tugas dari guru. Perilaku tersebut dapat dikurangi melalui pendekatan yang tepat. Anak mampu menunjukkan peningkatan disiplin, pengendalian diri, dan kemampuan bekerja sama setelah mendapatkan intervensi dari guru.
2. Peran guru dalam mengatasi perilaku agresif di TK Kartika XX-39 Parepare, Guru memiliki peran sentral dalam menangani perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK Kartika XX-39 Parepare, baik sebagai fasilitator, motivator, edukator, maupun evaluator. Sebagai fasilitator, guru membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat. Sebagai motivator, guru memberikan dukungan dan penghargaan positif untuk membangun kepercayaan diri anak. Sebagai edukator, guru memberikan pengetahuan kepada anak terkait pengelolaan emosi dan pentingnya empati. Sebagai evaluator, guru memantau perkembangan anak dan merencanakan tindakan lanjutan untuk menangani perilaku agresif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memiliki beberapa saran untuk mengatasi perilaku agresif anak kedepannya, adapun sarannya sebagai berikut:

1. Bagi guru, menggunakan pendekatan personal untuk memahami kebutuhan dan karakteristik setiap anak secara lebih mendalam. Guru juga mengintegrasikan media pembelajaran inovatif untuk membantu anak menyalurkan emosinya secara positif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, fokus pada pengembangan metode yang lebih spesifik, seperti pendekatan berbasis permainan atau seni untuk mengurangi perilaku agresif anak dan melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur efektivitas kolaborasi guru dan orang tua terhadap perubahan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Harbi, Salwa Saeed. "Language development and acquisition in early childhood" *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14.1 (2020).

Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017.

Arriani, Farah, "Perilaku Agresif Anak Usia Dini", *Jurnal pendidikan usia dini*", vol.8 (2014).

Ashari, Novita, *et al.*, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Permainan Bisik Berantai Anak Kelompok B Di RA Umdi Al-Ihsan Parepare", *Anakta: Jurnal pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 10.1 (2023).

Asmani, Jamal Makmura, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Diva Press, 2019.

Asqia, Nurul, *et al.*, "Penerapan Metode Time Out Dalam Memodifikasi Perilaku Manipulative Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kasus)", *Anakta: Jurnal pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2023).

Azzet, Ahmad Muhammin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Arruz Media, 2021.

Dedah, Jumiati, *Memahami Permasalahan Anak Usia Dini*, Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2020.

Dedah, Jumiati, *Anak Bermasalah*, Jakarta Timur: Bitread Publishing, 2019.

Fikri, *et al.*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press 2023).

Firmansyah, "Gambaran Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Minangkabau", *Repository Unhas*, 19.1 (2022).

Halik, Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Arruz Media, 2020.

Hanifah, S dan Euis Kurniati, "Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini", *Ceria (cerdas energik responsif inovatif adaptif)*, 7.1 (2024).

Harisa, *Bimbingan dan Konseling AUD (Sari Perkuliahan)*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

- Izzaty, Rita Eka, *Perilaku Anak Prasekolah*, Jakarta: PT. Gramedia, 2019.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Kulsum, Umi dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, Jakarta: Prestasi Putra, 2019.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2019.
- L.N, Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2020. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mastuinda dan dadan suryana, “Perilaku Agresif Anak Usia Dini”, *Jurnal riset golden age PAUD UHO*, 4.2 (2021)
- Mulianah, Sri, *Pengembangan Instrumen Teknik Tes Dan Non Tes/Penelitian Fleksibel Pengukuran Valid Dan Reliabel*, Parepare: CV. Kaffah Learning Center, 2019.
- Muthmainah, “Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi”, *Yaa bunayya:Jurnal pendidikan anak usia dini*, 6.1 (2022).
- Palintan, Tien Asmara. *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*, Bogor: Lindan Bestari, 2020.
- Pereira dan Gamboa, “Early childhood aggression: The role of Social and Cognitive Processes”, *Early Childhood Research Quartely*, (2018).
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no, 33 (2018).
- Risaldy, Sabil, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta Timur: PT. Luxima, 2019.
- Sahid, Abraham dan Maulida, “Mengatasi Perilaku Agresi Verbal Anak Usia Dini”, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020).
- Salim, and Syahrum. “Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan”, 2018.
- Sucianti, “Perilaku Agresifitas Anak Usia Dini”, *Jurnal obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4.1 (2020).
- Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019).
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2018.

Utami, Sri, et al., *Model Konseling Anak Usia Dini*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2020.

Wardati dan Mohammad Jauhar, *Iplementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2022.

Wati, Khasanah, *Penanganan Perilaku Menyimpang Anak Usia Dini*, Surabaya: PT.Luxima. 2018.

Willis, Sofyan S, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, Bandung: CV. Alfabeta, 2017.

Yayasan Kesejahteraan anak Indonesia, *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Gramedia, 2018.





LAMPIRAN 1 INSTRUMENT PENELITIAN



PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Hasmiati, S.Pd., Aud.
Hari/Tanggal : Selasa, 8 November 2024
Waktu : 09.12
Lokasi : TK Kartika XX.39 Parepare

No	Butir Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana bentuk perilaku agresif fisik pada anak di kelas B2 TK Kartika XX-39 Parepare?	
2	Bagaimana bentuk perilaku agresif verbal pada anak di kelas B2 TK Kartika XX-39 Parepare?	
3	Bagaimana bentuk perilaku agresif pasif pada anak di kelas B2 TK Kartika XX-39 Parepare?	
4	Bagaimana guru dalam mencontohkan cara berperilaku yang baik pada anak?	
5	Bagaimana guru dalam memberikan simulasi atau contoh penerapan keterampilan mengelola emosi negatif pada anak?	
6	Bagaimana guru dalam merancang media pembelajaran yang mengarah pada pengembangan mengelola emosi negatif pada anak?	
7	Bagaimana guru dalam memberikan penjelasan kepada anak tentang bagaimana mengelola emosi secara positif?	

8	Bagaimana upaya atau strategi guru dalam mengatasi perilaku agresif anak?	
9	Kegiatan apa saja yang mendukung dalam mengatasi perilaku agresif anak?	
10	Bagaimana cara guru memotivasi anak agar bersemangat dalam belajar?	
11	Bagaimana guru dalam mendorong anak agar anak ingin menceritakan perasaannya saat marah?	
12	Bagaimana guru dalam memotivasi anak agar berperilaku baik?	
13	Bagaimana guru memberikan pengetahuan kepada orang tua terkait jenis-jenis perilaku agresif?	
14	Bagaimana guru dalam memberikan edukasi kepada orang tua terkait penanganan anak agresif?	
15	Bagaimana kerja sama antara guru dan orang tua dalam penanganan perilaku agresif pada anak?	
16	Bagaimana guru merencanakan tindak lanjut untuk mengatasi perilaku agresif anak?	
17	Apakah upaya dalam penanganan perilaku agresif anak yang sudah dilakukan sudah memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan?	

Mengetahui,

Pembimbing utama

Sri mulianah, S.Ag., M.Pd.
197209292009012003

Pembimbing pendamping

A. Tien Asmara Palintan, S.Psi., M.Pd
198712012019032002

LAMPIRAN 2

SURAT PERMOHONAN IZIN PELAKSANAAN PENELITIAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 ☎ (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-4371/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2024 04 Desember 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
Cq.Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: RESKY AYU AMELIA
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 22 Oktober 2002
NIM	: 2020203886207002
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: LAPAKAKA, KEL. BOJO BARU KEC. MALLUSETASI KAB. BARRU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA XX-39 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Desember 2024 sampai dengan tanggal 04 Januari 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

LAMPIRAN 3

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

SRN IP 0000867


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 867/IP/DPM-PTSP/12/2024

Dasar :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendeklegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

KEPADA	MENGIZINKAN
NAMA	: RESKI AYU AMELIA
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
Jurusan	: PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
ALAMAT	: LAPAKAKA, KEC. MALLUSETASI, KAB. BARRU
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN	: PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA XX-39 PAREPARE

LOKASI PENELITIAN : TK KARTIKA XX-39 PAREPARE

LAMA PENELITIAN : 06 Desember 2024 s.d 06 Januari 2025

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: Parepare
Pada Tanggal : 06 Desember 2024

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE

Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

*

UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
Informasi Eletronik dan/atau Dokumen Eletronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BSRE
Dokumen ini dapat dibuktikan keasannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)

LAMPIRAN 4**SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI**

LAMPIRAN 5

TABEL REDUKSI DATA
(Wawancara dan Dokumentasi)

No	Aspek Perilaku	Wawancara	Dokumentasi
1	Perilaku agresif fisik	<p>Perilaku agresif yang sering ditunjukkan anak yaitu agresif secara fisik, biasanya anak memukul temannya karena marah atau tidak suka sama sesuatu kadang menggunakan tangan atau benda untuk memukul orang lain. Misalnya, anak marah karena diejek sama temannya yang lain atau karena tidak mau berbagi mau itu mainan atau makanan. Anak-anak juga suka mendorong atau menendang temannya karena berebut tempat, biasanya saat antri atau saat main di area permainan di luar. anak-anak juga sering mencubit temannya biasanya terjadi pada saat rebutan alat tulis atau mainan. Tapi sebagian dari mereka itu kadang berperilaku seperti itu tidak disengaja dan bukan karena niat jahat tapi kadang secara spontan dilakukan karena anak belum paham kalau itu tidak baik.</p>	<p>Perilaku agresif fisik anak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memukul dengan tangan atau benda 2. Mendorong 3. Menendang 4. Mencubit
2	Perilaku agresif verbal	<p>Perilaku agresif anak secara verbal itu yang paling sering terjadi yaitu mengejek temannya, biasanya anak-anak meniru apa yang mereka dengar mau itu dari rumah. Misalnya anak mengejek temannya dengan kata jelek atau bodoh. Anak juga mengancam temannya, tapi perilaku ini lebih jarang sebenarnya biasanya terjadi kalau mereka menginginkan sesuatu dari orang lain, misalnya tidak mau berteman</p>	<p>Perilaku agresif verbal anak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkata kasar tidak sopan 2. Mengejek penampilan atau kemampuan orang lain 3. Mengancam 4. Berkata keras dan melawan guru

No	Aspek Perilaku	Wawancara	Dokumentasi
		dengan temannya kalau tidak diberi mainan. Perilaku yang sering muncul juga yaitu anak berkata kasar kalau marah tapi sebagian anak tidak tau kalau itu tidak sopan. Anak juga saat ditegur oleh guru melawan atau menjawab dengan suara keras kalau mereka tidak mau ditegur.	
3	Perilaku agresif pasif	Perilaku agresif juga secara pasif. Anak mengambil barang orang lain tanpa meminta izin dulu. Kalau ambil barang tanpa izin, biasanya anak-anak memang belum mengerti konsep milik orang lain. Dan juga perilaku agreif pasif anak itu juga termasuk juga tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. jika anak tidak mengerjakan tugas itu sering terjadi karena mereka merasa bosan atau tidak paham sama yang harus dilakukan. Ada juga yang sengaja tidak mau mengerjakan. Anak memang perlu motivasi lebih untuk mau mulai.	Perilaku agresif pasif anak: 1. Mengambil barang orang lain tanpa izin 2. Menolak mengerjakan tugas dari guru (mengabaikan tugas)

(Sumber: wawancara dan catatan anekdot anak)

LAMPIRAN 6**TABEL VERBATIM WAWANCARA**

Nama Subjek	: Hasmiati, S.Pd., Aud.
Tanggal	: Selasa, 8 November 2024
Waktu	: 09.12
Lokasi	: TK Kartika XX-39 Parepare

Baris	Peneliti/Narasumber	Percakapan
1	P	Bagaimana bentuk perilaku agresif fisik pada anak di kelas B2 TK Kartika XX-39 Parepare?
	N	Yah memang salah satu perilaku agresif yang sering ditunjukkan anak itu perilaku agresif secara fisik, biasanya anak itu suka pukul temannya karena marah atau tidak suka sama sesuatu kadang pakai tangan atau benda untuk pukul orang lain. Misalnya, paling sering itu kalau marah karena diejek sama temannya yang lain atau karena tidak mau berbagi mau itu mainan atau makanan. Anak-anak juga biasanya suka mendorong atau tendang temannya karena berebut tempat, biasanya saat antri atau saat main di area permainan di luar. Nah anak-anak juga itu dek sering ibu dapat cubit temannya biasanya kalau lagi rebutan kayak alat tulis atau mainan. Tapi sebagian dari mereka itu kadang berperilaku seperti itu tidak disengaja dan bukan karena niat jahat tapi kadang secara spontan dilakukan karena anak belum paham kalau itu tidak baik.
2	P	Bagaimana bentuk perilaku agresif verbal pada anak di kelas B2 TK Kartika XX-39 Parepare?
	N	Untuk perilaku agresif anak secara verbal itu ya yang paling sering itu ejek temannya, biasanya anak-anak tiru apa yang mereka dengar mau itu dari rumah. Misalnya ejek temannya dengan kata kayak jelek atau bodoh. Anak juga mengancam temannya,

		tapi ini lebih jarang sebenarnya biasanya terjadi kalau mereka mau sesuatu dari orang lain, misalnya tidak mau berteman sama temannya kalau tidak dikasih mianannya. Paling sering muncul juga itu anak berkata kasar kalau marah tapi sebagian anak tidak tau kalau itu tidak sopan. Ya iya ada juga anak yang kalau ditegur itu malah melawan atau menjawab dengan suara keras kalau mereka tidak mau ditegur, tapi ya namanya anak-anak emosinya kan mereka masih labil jadi harus sabar.
3	P	Bagaimana bentuk perilaku agresif pasif pada anak di kelas B2 TK Kartika XX-39 Parepare?
	N	Selain fisik sama verbal, perilaku agresif anak itu juga yah itu secara pasif. Anak mengambil barang orang lain tanpa meminta izin dulu. Kalau ambil barang temannya tanpa izin, biasanya anak-anak itu belum mengerti konsep milik orang lain. Dan juga perilaku agreif pasif anak itu juga termasuk mi juga tidak mau kerjakan tugas yang dikasih. Kalau tidak kerjakan tugas itu sering terjadi karena mereka merasa bosan atau tidak paham sama yang harus dilakukan. Ada juga yang sengaja tidak mau kerjakan. Mereka memang kadang perlu motivasi lebih untuk mau mulai.
4	P	Bagaimana guru dalam mencontohkan cara berperilaku yang baik pada anak?
	N	Dalam kelas, guru itu harus jadi contoh dulu. Saya biasanya mulai dari hal kecil, kaya selalu bilang ‘tolong’ atau ‘terimakasih’ biar anak-anak terbiasa. Kalau saya mau pinjam sesuatu, ‘boleh bunda pinjam ini?’ anak-anak biasanya langsung tiru. Kalau mereka salah atau ada konflik, saya tidak langsung marah, tapi kasih contoh dulu bagaimana selesaikan masalah dengan baik. Misalnya,’ayo ajak temannya main lagi. Bilang maaf dulu nah’. Anak-anak itu sebenarnya cepat menangkap kalau kita konsisten kasih contoh kemereka.

5	P	Bagaimana guru dalam memberikan simulasi atau contoh penerapan keterampilan mengelola emosi negatif pada anak?
	N	kalau saya itu sering pakai role play buat kasih ajar anak-anak. Misalnya, kita pura-pura jadi anak yang marah karena temannya tidak mau berbagi. Nah nanti saya ajak mereka berpikir, apa yang harus dilakukan? Biasanya saya tunjukkan langkahnya dulu, kayak tarik napas dulu, bilang ke teman, atau minta bantuan ibu guru. Selain itu saya suka bercerita yang temanya pengelolaan emosi. Dengan cara ini anak-anak jadi lebih mudah mengerti karena anak terlibat dalam situasinya.
6	P	Bagaimana guru dalam merancang media pembelajaran yang mengarah pada pengembangan mengelola emosi negatif pada anak?
	N	Saya suka bikin media yang interaktif contohnya itu kartu emosi yang ada gambar wajah-wajah kayak sedih, marah, bahagia dan takut. Anak-anak disuruh pilih kartu mana yang sesuai sama perasannya. Kadang saya buat aktivitas seni kayak menggambar perasaan nya mereka. Jadi, kalau mereka marah atau sedih saya ajak gambar dulu supaya emosinya keluar dengan cara lebih sehat.
7	P	Bagaimana guru dalam memberikan penjelasan kepada anak tentang bagaimana mengelola emosi secara positif?
	N	Cara saya kasih penjelasan ke anak-anak tentang cara kelola emosinya itu saya kasih penjelasan pelan-pelan, pakai bahasa yang lebih bisa dimengerti anak. Misalnya, saya bilang ‘kalau marah, bilang dulu sama ibu guru, jangan langsung temannya dipukul’ saya ajarkan teknik sederhana kayak tarik napas panjang sambil hitung sampai lima. Kdang saya ajak cerita, ‘kenapa marah? Apa yang bikin sedih?’ jadi anak-anak tahu kalau emosi itu tidak apa-apa, tapi harus diungkapkan dengan cara yang baik.

8	P	Bagaimana upaya atau strategi guru dalam mengatasi perilaku agresif anak?
	N	Upaya nya itu saya lebih suka pendekatan positif. Kalau ada anak yang agresif, saya tidak langsung marah, tapi saya ajak dulu bicara, saya tanya ‘kenapa tadi pukul temannya? Ada yang bikin marah?’. Setelah tenang, saya kasih tahu apa yang seharusnya dia lakukan. Saya juga buat aturan kelas yang jelas, misalnya tidak boleh memukul atau merusak barang. Yang paling penting itu saya juga harus konsisten menerapkan aturan biar anak-anak paham batasannya.
9	P	Kegiatan apa saja yang mendukung dalam mengatasi perilaku agresif anak?
	N	Kegiatan yang saya berikan itu seperti bermain berkelompok, ibu sering ajak anak-anak main yang melibatkan kerja sama, kayak susun balok sama temannya. Kegiatan yang lain juga seperti kegiatan menggambar, main musik. Anak-anak bisa meluapkan emosinya lewat karya seninya. Kalau lagi tenang biasanya saya suka mendongeng cerita yang ajarkan mereka empati dan kerja sama, itu bisa bantu anak-anak pahami perasaan teman-temannya.
10	P	Bagaimana cara guru memotivasi anak agar bersemangat dalam belajar?
	N	Kalau dari ibu bikin belajar nya anak-anak jadi seru, bisa bermain sambil belajar. Misalnya, saya ajak mereka belajar angka sambil nyanyi, atau main tebak-tebakan. Kalau berhasil dijawab saya kasih penghargaan kecil kayak stiker bintang. Saya kasih juga pujian, ‘ wah tadi anak pintar sekali, jawabannya benar’. Anak-anak itu suka sekali dengan pujian jadi mereka lebih semangat.
11	P	Bagaimana guru dalam mendorong anak agar anak ingin menceritakan perasaannya saat marah?
	N	Supaya anak mau cerita saat marah atau kesal sama sesuatu, saya ciptakan suasana yang nyaman dulu.

		Misalnya, ibu bilang ‘kalau marah, tidak apa-apa, cerita sama bunda’. Saya juga kadang pakai boneka sebagai perantara, jadi anak-anak cerita lewat bonekanya. Dengan cara itu anak-anak merasa aman untuk ekspresikan perasaannya.
12	P	Bagaimana guru dalam memotivasi anak agar berperilaku baik?
	N	Untuk kasih anak-anak motivasi biar mau bersikap baik itu saya selalu kasih pujian untuk anak-anak kalau mereka berbuat baik. Misalnya ibu bilang, ‘wah bagusnya mau berbagi sama temannya’. Kadang saya suka kasih hadiah kecil, kasih stiker atau bintang di papan nama nya mereka. Anak-anak jadi merasa dia dihargai jadi termotivasi untuk berperilaku baik kedepannya.
13	P	Bagaimana guru memberikan pengetahuan kepada orang tua terkait jenis-jenis perilaku agresif?
	N	ibu sering diskusi sama orang tua, biasanya pas rapat bulanan atau lewat grup komunikasi. Saya jelaskan apa saja bentuk perilaku agresif yang sering muncul dikelas, kayak memukul, berteriak, berkata kasar, mengejek atau merebut barang. Saya kasih contoh konkret, jadi orang tua lebih paham.
14	P	Bagaimana guru dalam memberikan edukasi kepada orang tua terkait penanganan anak agresif?
	N	saya kasih tips sederhana ke orang tua, misalnya ajak anak bicara dengan tenang kalau anak marah, jangan langsung dimarahi balik. Saya juga minta orang tua buat lebih banyak meluangkan waktu dengan anak, karena perhatian dari rumah itu penting sekali. Biasanya disekolah juga itu diadakan program parenting biar orang tua tau bagaimana perkembangan anaknya dan bagaimana hadapi anak yang agresif.
15	P	Bagaimana kerja sama antara guru dan orang tua dalam penanganan perilaku agresif pada anak?

	N	Perlu kerja sama antara guru dan orang tua anak, kita biasanya saling tukar informasi, saya kasih tahu perilaku anak di sekolah, orang tua cerita apa yang terjadi di rumah. Dari situ, kita cari solusinya sama-sama. Kalau butuh, kita sarankan orang tua untuk melibatkan ahli seperti psikolog untuk dampingi anak.
16	P	Bagaimana guru merencanakan tindak lanjut untuk mengatasi perilaku agresif anak?
	N	Saya bikin rencana berdasarkan catatan harian perilaku anak. Misalnya, anak masih suka agresif, ibu evaluasi lagi pendekatan yang dipakai. Saya juga melibatkan orang tua untuk memastikan ada kesinambungan antara sekolah dan rumah.
17	P	Apakah upaya dalam penanganan perilaku agresif anak yang sudah dilakukan sudah memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan?
	N	sejauh ini, banyak anak yang sudah menunjukkan perkembangan positif. Yang biasanya gampang marah, sekarang lebih sabar dan mau bicara dulu sebelum melakukan apa-apa. Tapi tentu ini semua tidak bisa instan, perlu kerja sama terus menerus antara guru dan orang tua agar hasilnya maksimal.

LAMPIRAN 7**LAPORAN CATATAN ANEKDOT ANAK****Semester 1****CATATAN ANEKDOT
2024/2025**

Kelompok : B (5-6 Tahun)
 Bulan : NOVEMBER
 Nama Guru : Hasmuri, S.Pd. Aq

Tanggal: Jumat, 1/November/2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Aditya	Halaman sekolah	08.10	Saat bermain ayunan adit memukul kepala heru karena ingin berganti tempat
Heru	Kelas	09.35	Heru mencubit tangan tasya tanpa sebolehnya
Heru	Kelas	10.21	Heru mendorong Tenri dari kursi karena kesal tidak di beri air minum
Aditya	Kelas	10.28	Adit mengambil gunting dari laci dan ingin menggantung tangan bayi Heru

Tanggal: Senin, 4/November/2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Heru	Kelas	09.12	menendang kaki tenri di bawah meja saat proses belajar
Aditya	Kelas	09.52	Adit berteriak dan menolak untuk masuk Kelas karena ingin bermain di war kelas
Aditya	Kelas	10.16	memukul caca dengan botol air minum karena di ejek sama caca
Heru	Kelas	10.31	Heru mencubit paha Fabir karena tidak senang Fabir duduk disampingnya

Tanggal: Selasa, 5 / November / 2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Aditya	Kelas	08.36	Mengambil uang Halimah dengan paksa
Herul	Kelas	08.56	Herul mengejek teman "mu tamu hitam kayak aspal"
Herul	Kelas	10.08	Saat bermain kejar kejaran Herul sengaja menaik jilbab Fatma hingga terjatuh
Tanggal: Rabu, 6 / November / 2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Aditya	Kelas	09.13	Saat kegiatan mewarnai gambar adit mengejek gambar Lita "Jaket sekali gambarmu"
Aditya	Kelas	09.51	Saat kegiatan mewarnai adit mengambil pensil Warna Fatima tanpa izin dan bilang "Kalu bilang ke bunda, tidak mau jadi temanmu lagi".

Tanggal: Kamis, 7/November/2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Herul	Halaman Sekolah	07.43	Herul membentak ibunya saat diantar menuju kelas ia menangis sambil berkata kasar.
Herul	Halaman Sekolah	08.30	mendorong Ikram dari ayunan hingga terjatuh
Aditya	Kelas	08.42	Aditya mengambil pensil warna dan mencoret coret buku dili dan berkata "punyamu jelek"
Herul	Kelas	09.10	Herul mengambil batu dan ingin melempar aditya.
Tanggal: Jumat, 8/November/2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Aditya	Kelas	09.21	Aditya memukul tangan ibu guru dengan buku. Karena ingin keluar belanja di Tantin
Aditya	Kelas	09.30	Aditya mengejek Herci berkata "kamu gendut dan bau" hingga Herci menangis.
Aditya	Kelas	10.30	Aditya mengambil pensil dan berkata ingin menusuk Fadli karena kesal bukunya di coret.

Tanggal Selasa, 11/november/2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Hervi	Halaman sekolah	08.40	Melemparkan bola kasti ke arah rangga dan mengenai hidung rangga
Hervi	Kelas	09.16	Hervi mencubit tangan teman karena tidak diberi pinjam pensil warna
Aditya	Kelas	10.11	Saat mengusun balok adit bilang "batoh, tidak bisa bikin menara!" kepada klia
Tanggal Selasa, 12/ November / 2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Aditya	Kelas	09.04	Saat menggambar di kelas Adit bertanya pada Hercie "kayak anak kecil, gambarnya jelek"
Aditya	Kelas	11.01	membanting mainan dan berteriak karena tidak ingin merapikan mainannya

Tanggal Rabu . 13/ November / 2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Aditya	Halaman	08.30	Saat antri di tempat cuci tangan adit mendorong Caca karena ingin di depan antrian.
Herul	Kelas	09.35	Herul mencubit tangan Iful karena matanu di belakang di ambil.
Hera	Kelas	10.00	Herul menendang pent caca hingga menangis
Tanggal Kamis . 14/ November / 2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Aditya	halaman	08.01	Aditya tidak ingin ikut senam, dan berteriak dan melawan guru.
Herul	Kelas	09.11	Herul marah karena matan mobilinya dicambil adit dan ber kata "jangan ambil baldi!"
Hera	Kelas	09.40	Herul mengambil sendok Tenri tanpa izin karena sendoknya habis
Hera	Kelas	10.11	mengambil Penghapus caca di meja tanpa izin

Tanggal: Jumat , 15 / November / 2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Aditya	Kelas	09 . 21	Adit memutul dika dengan ikat pinggangnya membuat dika menangis dan memukunya.
Aditya	Kelas	09 . 41	Adit berelut mainan dengan teman dan berkata "Kalau tidak dipinjamkan kupukul nah "
Tanggal: Sabtu , 16 / November / 2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Hera	Kelas	09 . 11	Hera menangis dan berteriak pada ibu guru karena mendapat tugas menggambar
Aditya	Kelas	09 . 32	Adit mengambil mainan Hera tanpa meminta izin lebih dulu
Hera	Kelas	10 . 02	Hera menendang kepala Rehan saat praktik Sholat

Tanggal: Rabu, 20/November/2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Herul	Kelas	09.40	Herul mengambil uang di tas guru tanpa izin
Aditya	Kelas	10.11	Saat kegiatan bermain peran adit mencubit Perut Faizur karena ingin menjadi polisi
Aditya	Kelas	10.31	memendorong teman saat kewas dari kelas untuk pulang
Tanggal: Senin, 25/November/2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Herul	Halaman sedah	08.00	menarik mengikuti kegiatan senam
Herul	Kelas	09.11	Saat proses belajar Herul mengatai temannya panggilan binatang

Tanggal: Selasa, 26 / November / 2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Hera	Kelas	10.11	Heru mendak melakukn kegiatan mewarnai dan ingin bermain balok kayu saja
Tanggal: Rabu, 27 / November / 2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Aditya	Kelas	08.16	Adit membeli tempi dengan balok kayu karena tidak dipungutkan mainan
Hera	Kelas	08.40	menendang Isaki Farhan saat praktik sholat Dhuha

Tanggal Kamis , 28 / November / 2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Aditya	Halaman sekolah	09.01	Adit tidak ingin mengikuti kegiatan olahraga dan menyembunyikan sepatu miliknya
Aditya	Halaman sekolah	09.12	Mendorong Farhan dari perosotan
Tanggal Jumat , 29 / November / 2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Aditya	Halaman	09.11	tidak ingin mengikuti kegiatan shaburatan
Herul	Kelas	09.30	Saat acara ulang tahun Caca dikelas herul berteriak dan melawan guru karena ingin balon
Herul	Kelas	10.12	mengambil kertas ultah sebelum dibagi tanpa minta izin

Tanggal Senin, 02/05/2024			Tuliskan apa yang guru lihat & dengar di bawah ini
Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Hervi	Kelas	09.02	Melempar alat tulis karena menolak mengerjakan tugas dari ibu guru
Aditya	Kelas	09.21	Adit mengalai Tenri "bobo, tulat berguna" karena tidak dipinjamkan puguh
Aditya	Kelas	10.11	Memukul kepala Ester dengan Penggaris besi karena tidak diberi Penghapus
Hervi	Kelas	10.23	Mencobak paha artha hingga lebam karena tidak dipinggantang memakan kacapal

Mengetahui
Guru Kelas B2

Hasmiati,S.Pd.Aud
NIP: 19811031200701 2005

LAMPIRAN 8



Dokumentasi proses wawancara dengan ibu Hasmiati, S.Pd., Aud.



Dokumentasi Aktivitas proses belajar anak di kelas



Dokumentasi Aktivitas anak di luar kelas



BIOGRAFI PENULIS



RESKY AYU AMELIA adalah nama penulis pada skripsi ini. Penulis lahir dari orangtua bernama bapak Yushar dan ibu Mely. Penulis merupakan anak Pertama dari Lima bersaudara. Penulis dilahirkan di Parepare, 22 Oktober 2002. Penulis mulai menempuh pendidikan di SDN 28 Parepare pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 5 Parepare dan selesai pada tahun 2017, setelah itu melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK Negeri 1 Parepare lulus pada tahun 2020. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare, dengan memilih Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Disinilah penulis mendapatkan banyak ilmu, baik formal maupun non formal. Disela kesibukan akademisnya, penulis pernah mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Asistensi Mengajar di TK KARTIKA XX.39 pada semester 5. Kemudian penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Pertiwi Kota Parepare.

